

**UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN DALAM KELUARGA  
BEDA AGAMA  
(Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu  
Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

**NOVITA PUTRI PUJA KALELA**  
**NIM. D20153046**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
APRIL 2020**

**UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN DALAM KELUARGA  
BEDA AGAMA  
(Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu  
Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**NOVITA PUTRI PUJA KALELA**  
**NIM. D20153046**

Disetujui Pembimbing

  
**M. Ardiansyah, M.Ag.**  
**NIP. 197612222006041003**

**UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN DALAM KELUARGA  
BEDA AGAMA  
(Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu  
Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 14 April 2020

Tim Penguji

**Ketua**

Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M.

(199104232018012002)

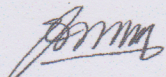
**Sekretaris**

Achmad Faesol, M.Si.

(198402102019031004)

**Anggota :**

1. Prof. Dr Ahidul Asror

(  )

2. M. Ardiansyah, M.Ag.

(  )

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Dakwah**



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 19740606 200003 1003

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ

تَبْرُوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (QS Al-Mumtahanah ayat 8)\*

IAIN JEMBER

---

\*

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya kecil ini kepada orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan sejarah hidupku. Sebentuk ungkapan kasih yang tulus kupersembahkan untuk yang tercinta:

1. Kedua orang tuaku Ibu Endang Purwanti dan Bapak Khalil Mahmudah, Almarhum Mbah Karto, Mbah Puniti dan adiku tersayang Muhammad Roziq Fairus Zam-Zam. Tiada kata yang bisa dirangkai untuk menjelaskan betapa besar kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan. Kuucapkan terimakasih, semoga senantiasa dalam lindungan Allah
2. Keluarga besar Ibu dan Bapak yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini. Terimakasih..
3. Guru-guruku SDN 01 Wonocepoko Ayu, SMPN 02 Senduro, MAN Lumajang, TPQ Darul Falah, MADIN Darul Habib, Ponpes Mambaul Hikam 01, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya.
4. Teman-teman mahasiswa BKI seluruhnya, terutama angkatan pertama dan khususnya kelas BK2, yang selalu menemani proses belajar dari awal hingga akhir. Aku sayang kalian, and *so proud of you*.
5. Keluarga Besar Perum Milenia Blok f21 (Ulfa, Apid, Latif, Eva, Kiki, Afida, Juli, Fitri dan Putri) yang selalu menghibur dan memberi semangat.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Upaya Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga Beda Agama”**.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Keluarga, para Sahabat dan seluruh umatnya karena telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang ilmiah dengan ajaran Dinul Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis ucapkan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. M. Ardiansyah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan saya dengan sangat baik hingga selesai.
5. Seluruh Dosen beserta karyawan baik di lingkungan Fakultas Dakwah maupun di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membantu dan memberikan arahan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 28 Januari 2020

Penulis

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Novita Putri Puja Kalela, 2020:** *Upaya Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).*

Indonesia mempunyai lima pilar agama yang di akui oleh negara, sehingga menimbulkan hubungan sosial antar individu yang berbeda agama, dan tidak dapat dipungkiri dari pergaulan mereka akan ada ketertarikan lawan jenis, sekalipun dengan latar belakang agama yang berbeda. Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh cinta, kasih sayang dan kedamaian. Menjadi keluarga yang harmonis merupakan impian setiap manusia yang membina bahtera rumah tangga. Akan tetapi, meski demikian bukan berarti keluarga yang harmonis tidak pernah mendapat masalah. Permasalahan yang didapat oleh keluarga beda agama tidaklah sama dengan keluarga yang menjalankan agama yang sama. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) bagaimana pandangan tentang keharmonisan oleh keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu? 2) apa saja problematika dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu? 3) bagaimana upaya menjaga keharmonisan keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pandangan keharmonisan oleh keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu. 2) Untuk mengetahui problematika dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu. 3) Untuk mengetahui upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah agar dapat menguraikan hasil analisis yang detail dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keharmonisan bagi keluarga beda agama adalah dengan adanya rasa saling menghargai, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dan menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga dan masyarakat. Problematika dalam keluarga beda agama yaitu pemilihan agama pada anak, masalah psikologis, tidak dapat menjalankan aktifitas keagamaan bersama dan beban ekonomi yang bertambah. Upaya dalam menjaga keharmonisan keluarga beda agama yaitu, interaksi yang baik antar anggota keluarga dan masyarakat, kerjasama, memberi kebebasan berkeyakinan, dan toleransi beragama.



## DAFTAR ISI

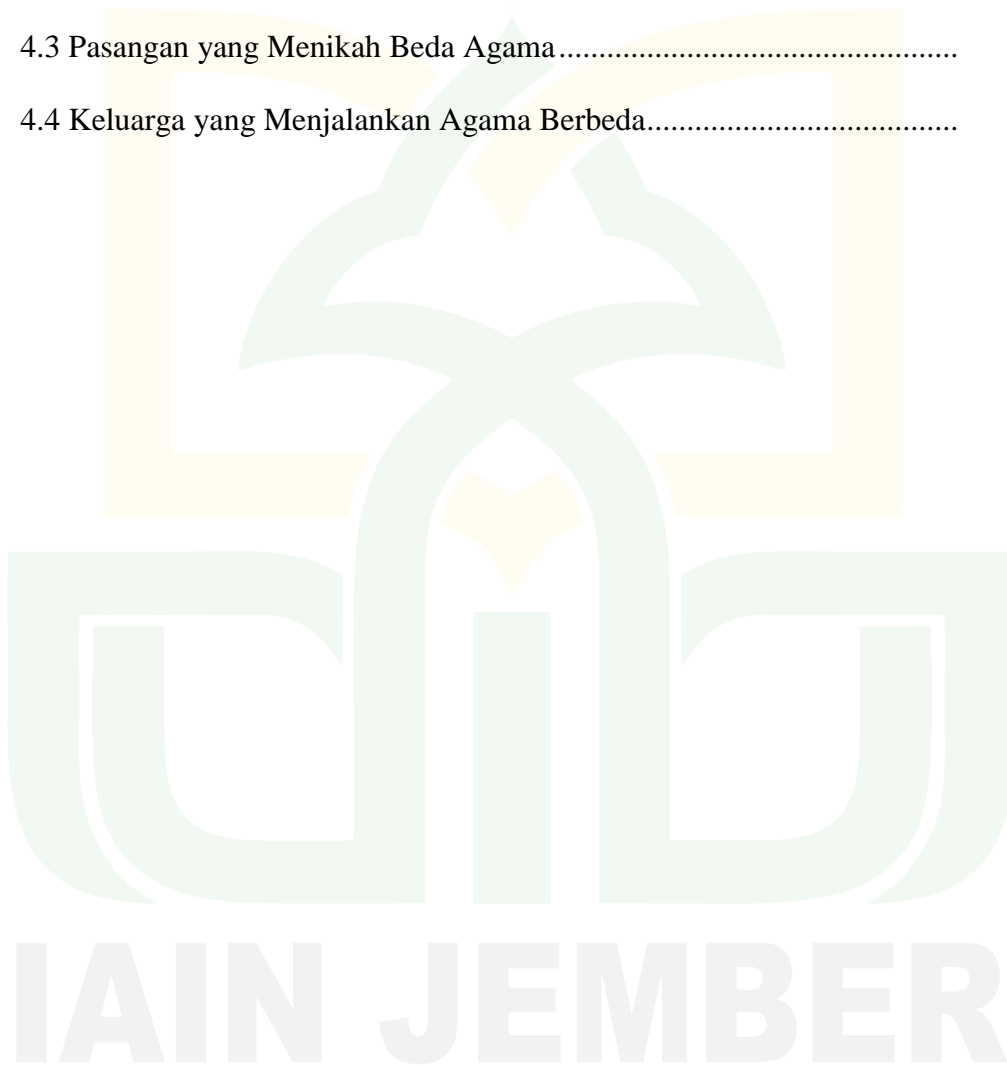
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	16
1. Keluarga Harmonis .....	16
2. Kriteria Keluarga Harmoni .....	18
3. Keluarga Beda Agama .....	19

4. Faktor Pendorong Keluarga Beda Agama .....	19
5. Problematika Keluarga Beda Agama.....	20
6. Upaya Menjaga Keluarga Beda Agama.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan jenis Penelitian .....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subyek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data .....	31
F. Keabsahan Data.....	32
G. Tahap-tahap Penelitian.....	33
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	34
B. Penyajian Data dan Analisis .....	43
C. Pembahasan Temuan.....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Surat Keterangan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	
2.1	Penelitian Terdahulu .....	14
4.1	Kepala Desa Definitif .....	35
4.2	Data Infrastruktur Keagamaan .....	35
4.3	Pasangan yang Menikah Beda Agama.....	40
4.4	Keluarga yang Menjalankan Agama Berbeda.....	42



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang mulia dan juga sebagai penghubung antara seorang laki-laki dan perempuan menyatu dalam ikatan yang suci untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga. Dalam menuju pernikahan ada hal-hal yang telah dilalui, dari mulai menyiapkan diri, memilih pasangan yang sesuai, melewati proses perkenalan, peminangan dan persiapan-persiapan lainnya.<sup>1</sup>

Bagi manusia hidup berpasang-pasangan merupakan suatu kebutuhan dan juga sebagai fitrah. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang mana membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis melainkan untuk mendapatkan generasi penerus.

Selain itu, terbentuknya keluarga dari sebuah pernikahan tiada lain bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera (harmonis). Tidak hanya itu untuk mencapai tujuan pernikahan yang harmonis perlu adanya tujuan-tujuan yang lain, seperti halnya: pemenuhan kebutuhan biologis, melanjutkan keturunan dan sebagai sarana ibadah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan berbagai upaya sejak mulai

---

<sup>1</sup>Isnawati, *Pernikahan Beda Agama dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishig, 2019), Hal 6.

pembentukan keluarga sampai sudah terbentuknya keluarga. Karena tantangan dan rintangan sudah pasti akan menerjang kehidupan rumah tangga.<sup>2</sup>

Indonesia mempunyai lima agama yang diakui oleh Negara, sehingga menimbulkan hubungan sosial antar individu yang berbeda agama, dan tidak dapat dipungkiri dari pergaulan mereka akan ada ketertarikan lawan jenis, sekalipun dengan latar belakang agama yang berbeda. Pernikahan dari latar belakang agama berbeda bukanlah hal yang tabu di negara Indonesia karena hal ini sudah sering dijumpai dikalangan masyarakat.

Terkait hal diatas, Islam QS Al-Baqarah ayat 221 bahwa:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا  
 أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ  
 مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ  
 وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang yang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS Al-Baqarah: 221).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2018), Hal 1

<sup>3</sup> *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Surat Al- Baqarah: 221.

Menurut Abu Ja'far At- Thobari, sebagian ulama berkata bahwa maksud turunya ayat ini adalah haramnya seluruh musyrikah untuk para lelaki muslim baik ia menyembah berhala, yahudi, nasrani, majusi dan lainnya sebelum mereka beriman (masuk islam).<sup>4</sup>Lalu terjadi naskh hukum pada perkawinan ahli kitab dalam QS Al- Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ  
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ  
 وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ وَهُوَ فِي  
 الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihlah) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka.dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amalan mereka dan di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (QS Al- Maidah: 5)<sup>5</sup>

Menurut Qatadah maksud dari QS Al-Baqarah ayat (ولا تتكحوا المشركات حتى يؤمن) adalah untuk musyrikah yang bukan termasuk ahli kitab seperti halnya bangsa Arab Jahiliyah saja yang hidup dan dihidupannya tidak didasarkan kepada kitab suci sebagai petunjuk dan

<sup>4</sup>Isnawati, *Pernikahan Beda Agama dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), Hal 13

<sup>5</sup>*Al- Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Surat Al- Maidah: 5.*

pegangannya. Ayat ini umum secara *zhahir* dan Khusus secara *batin* dan tidak ada naskah hukum dari ayat tersebut. Pada ayat ini Allah SWT memperbolehkan lelaki muslim menikahi Muhshanat (محصنة) dari ahli kitab seperti diperbolehkan untuknya (muslim) menikahi perempuan muslimah, dalam hal ini yang di maksud Al-Muhshanat yaitu wanita-wanita merdeka dari kalangan wanita mukmin ataupun ahli kitab (Yahudi atau Nasrani).<sup>6</sup>

Menurut jumbuh ulama ada perbedaan pendapat dalam menetapkan keahlian kitab para wanita, sebagian menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan wanita ahli kitab hanya terbatas kalangan tertentu (hanya untuk ras Bani Israil) sedangkan sebagian lagi meluaskan maknannya (semua ahli kitab yang ada di dunia)

Aturan mengenai pernikahan beda agama dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang ketentuan pokok pernikahan, memang belum diatur untuk boleh dilaksanakan atau tidak akan tetapi berdasarkan pasal 2 ayat 1 UU No. 1 tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaanya. Artinya dalam pasal tersebut pernikahan beda agama tidak dapat dilaksanakan, karena setiap agama tidak mungkin terang-terangan meperbolehkan menikah dengan agama yang beda sekalipun ada pastinya dengan syarat dan ketentuan masing-masing agama. MUI juga menetapkan Fatwa tentang Pernikahan Beda Agama yaitu, pernikahan beda agama adalah haram dan tidak sah dan pernikahan laki-laki muslim dengan wanita Ahlu

---

<sup>6</sup>Isnawati, *Ibid.*, Hal 15



Kitab, menurut qaul mu'tamad adalah haram dan tidak sah.<sup>7</sup> Larangan ini dikarenakan ikatan pernikahan adalah jalan yang paling kuat untuk membawa pasangan suami istri ke agama pasangannya, karena mereka akan bertoleransi dalam banyak hal terlebih tentang agama sehingga sedikit demi sedikit beberapa akidah dari agama yang dianut akan masuk ke dalam diri mereka masing-masing.

Praktek pernikahan beda agama juga dilakukan oleh beberapa warga di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, sehingga hal ini menjadi faktor adanya keluarga beda agama. Pengertian keluarga beda agama bukan dimaknai bahwa adanya pernikahan lintas agama, melainkan perbedaa agama yang di anut anggota keluarga karena pernikahan ini tetap dilakukan dengan satu agama kemudian selang beberapa waktu mereka kembali ke agama asal lagi. Kasus pernikahan beda agama dilakukan oleh warga yang menganut agama Islam dan agama Hindu. Agama Hindu masuk ke kecamatan senduro sejak jaman Majapahit setelah bisa melepaskan diri dari kekuasaan belanda berabad-abad lamanya dan pendudukan Jepang maupun berakhirnya perang kemerdekaan tahun 1947-1949 dikawasan Tengger barat laut mulai tumbuh gerakan pembaharuan. Gerakan ini disebut Budho Tengger. Tahun 1973 Budho tengger beralih menjadi agama Hindu, karena dari bentuk upacaranya sama seperti agama Hindu, sehingga agama Hindu menjadi agama satu-satunya di seluruh

---

<sup>7</sup>Anggota IKAPI, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: NUANSA AULIA, 2015), Hal 74

kecamatan Senduro termasuk di desa Wonocepoko Ayu.<sup>8</sup> Beberapa tahun kemudian agama Islam masuk ke desa Desa Wonocepoko Ayu. Berdasarkan studi awal pemaparan salah satu masyarakat awal mula masuknya agama Islam yaitu bermula dari sepasang suami istri yang bernama Ghani dan Rustan mereka adalah penduduk asal Madura yang merantau ke Desa Wonocepoko Ayu dan bekerja sebagai buruh Tani disana yang kemudian menetap di sana, mereka mempunyai seorang putra yang bernama Mai kemudian menikah dengan seorang gadis beragama Hindu yang kemudian beralih menganut agama Islam. Keluarga Ghani mulai menyebarkan agama Islam disana memang tidak banyak masyarakat yang ikut menganut agama Islam masih banyak masyarakat yang menganut agama Hindu, akan tetapi meski demikian masyarakat yang beragama Islam dan hindu menjalani hidup dengan damai mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain.<sup>9</sup>

Hal tersebut hampir sama dengan proses konversi agama yang terjadi di desa Wonokerto daerah Tengger probolinggo yang mana telah diungkapkan bahwa:

“ terdapat seorang dukun desa yang karena tidak memperoleh penghasilan yang cukup untuk memelihara keluarganya yang besar, dan tidak memiliki tanah garapan lagi , untuk sementara pergi ke ngadas daerah Tengger-Malang guna mengusahakan tegal-tegal disana. Waktu dia bepergian, seorang wanita bernama mbok sagie meninggal. Pertolongan dukun dari desa-desa disekitarnya diminta tetapi tidak ada yang datang. Oleh karena itu penduduk meminta nasehat kepada petinggi wongso truno. Wongso Truno mempunyai anak perempuan, yang kawin dengan seorang islam bernama Raden Islam. Raden Islam mengaku bahwa dia sendiri tidak sanggup menolong. Akan tetapi dia mengenal seorang santri di becaaran.

<sup>8</sup> Gean Yani Tribawani, Eksistensi Agama Hindu di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Tahun 1973-2012, (skripsi, Universitas Jember, 2014), Hal 1.

<sup>9</sup> Abdul Rohim, Wawancara pra penelitian, Wonocepoko Ayu, 08 November 2018

Tetapi santri tersebut hanya bisa mengadakan pemakaman dengan cara islam. Karena pemakaman tidak boleh ditunda lagi, keluarga mbok sagie menerima tawaran santri itu. Sesudah pemakaman selesai, timbul lagi kesulitan tentang selamatan. Raden islam mengemukakan bahwa dia hanya bisa menerangkan cara selamatan menurut agamanya sendiri, dia diundang menerangkan hal itu. Kemudian para anggota keluarga dan warga berkesimpulan bahwa kebiasaan itu lebih sederhana dan mudah daripada kebiasaan tengger, sehingga diputuskan selamatan Mbok Sagie secara Islam. Setelah peristiwa pemakaman Mbok Sagie makin sering orang santri dijadikan tempat meminta nasehat oleh penduduk desa sehingga lama-kelamaan adat Islam dilaksanakan sehingga banyak warga yang bertekad masuk Islam lalu petinggi desa Wonokerto menghadap bupati Probolinggo, Suryo Adinegoro untuk meminta izin supaya diperbolehkan memeluk Islam beserta seluruh warga desanya dan sesuai kebijaksanaan bupati tidak mencampuri persoalan agama dan menyarankan agar *danyang* (pohon-pohon yang dianggap suci) yang mereka miliki dibongkar dan mereka tidak diperkenankan untuk ikut ke Bromo jika tekad tersebut mereka laksanakan.”<sup>10</sup>

Setiap manusia yang melakukan pernikahan pasti berangan untuk mendapatkan keharmonisan dalam pernikahannya, menjadi keluarga yang tenang, sejahtera dan bahagia (harmonis), meski demikian tetap saja permasalahan dalam keluarga pasti ada begitu juga dengan keluarga beda agama. Perbedaan agama dalam keluarga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik dan disintegrasi di dalamnya. Dengan perbedaan akan menjadikan adanya sekat dari tiap-tiap individu. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya atau cara agar keharmonisan dalam keluarga tersebut tetap terjaga. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wocepoko Ayu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)”** .

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Tentang Aspek islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984) Hal 79-80

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini didasarkan pada latar belakang diatas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tentang keharmonisan oleh keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Woocepoko Ayu?
2. Apa saja problematika dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu?
3. Bagaimana upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Woocepoko Ayu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan keharmonisan oleh keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu
2. Mengetahui problematika dalam Keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu
3. Mengetahui upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitia ini diharapkan dapat memberikan kontribusi setelah melakukan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu literatur dan sumbangan bagi disiplin ilmu serta memberikan kontribusi

yang cukup signifikan terkait upaya membangun keharmonisan keluarga dari pernikahan beda agama.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi masyarakat

Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat yang diteliti terkait dengan upaya membangun keharmonisan keluarga dalam pernikahan beda agama.

### b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai koleksi yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa dan seluruh civitas akademik baik sebagai pengetahuan maupun sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

### c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang sangat berguna bagi peneliti dan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.

## E. Definisi Istilah

Adapun pengertian istilah-istilah yang penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

### 1. Upaya Menjaga

Upaya menjaga adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk bertahan dalam suatu keadaan tertentu. Dalam

hal ini dilakukan oleh keluarga yang berbeda agama untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya.

## 2. Keharmonisan

Keharmonisan adalah suatu bentuk perwujudan dari hubungan yang tentram, damai dan sejahtera, dalam hal ini dikontekskan kedalam sebuah keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang tentera dan damai akan tetapi bukan berarti keluarga tersebut terbebas dari berbagai masalah melainkan keluarga yang mampu menyelesaikan tugas, kewajiban dan masalah-masalah lain secara bersama guna menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya.

## 3. Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama adalah keluarga yang mana anggota keluarganya menjalankan agama yang berbeda. Keluarga beda agama terbentuk karena sepasang suami istri yang mulanya berbeda agama dan menikah sesuai dengan satu agama lalu beberapa waktu kembali ke agamanya sendiri seperti halnya yang terjadi pada warga di Dusun Desa Wonocepoko Ayu kecamatan Senduro kabupaten Lumajang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan

sistematika ditulis dalam bentuk dekriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>11</sup>

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi uraian secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab empat, berisi uraian tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang terkait didalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2017), Hal73.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada uraian dibawah ini:

1. Jurnal penelitian oleh Haninda Rafi dari Departemen Ilmu Komunikasi, Semarang. Dengan judul penelitian yaitu: “POLA KOMUNIKASI KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan Semarang)”. Penelitian ini berupaya mengetahui bagaimaa pola komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga beda agama.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Sedangkan perbedaanya yaitu fokus pembahasannya yaitu mengenai pola komunikasi keluarga dalam membangun keharmonisan keluarga beda agama sedangkan peneliti membahas mengenai pandangan tentang keharmonisan oleh keluarga beda agama, problematika dan upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama.

2. Skripsi oleh, Sely Fajar Saputri, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Usuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam negeri Surakarta, dengan judul penelitian “PENERAPAN NILAI-NILAI HARMONISASI KELUARGA BEDA AGAMA (Studi Keluarga Beda Agama di Dusun Ngrandu, Desa Karangbangun, Kecamatan Jumapolo,



Kabupaten Karanganyar)”. Dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan nilai-nilai harmonisasi beda agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan melihat dari jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pembahasan penelitian Sely Fajar Saputri mengenai nilai-nilai harmonisasi beda agama dan penerapannya sedangkan yang akan dibahas peneliti yaitu mengenai pandangan tentang keharmonisan oleh keluarga beda agama, upaya menjaga keharmonisan keluarga beda agama dan problematika yang muncul dalam keluarga beda agama.

3. Tesis milik Hadi Wahono, mahasiswa jurusan Al- Ahwal Al- Syakhsiyyah (Hukum Keluarga) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul penelitian “KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA (Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan Jawa Timur)”. Dalam penelitian ini berupaya untuk mengetahui relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga beda agama serta menjelaskan faktor yang memengaruhi relasi antara orang tua dengan anak.

Persamaan melihat dari jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif atau bisa disebut penelitian lapangan *field research* dan terdapat persamaan tema pembahasan yaitu mengenai keharmonisan keluarga beda agama. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pembahasan adalah mengenai

relasi antara orang tua dan anak dari pernikahan beda agama dan faktor yang mempengaruhi relasi orang tua dan anak, sedangkan yang akan dibahas peneliti yaitu mengenai upaya menjagakeharmonisan dalam keluarga beda agama.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Haninda Rafi Departemen Ilmu Komunikasi, Semarang dengan judul penelitian yaitu: "POLA KOMUNIKASI KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)".	-Metode penelitian -Teknik Pengumpulan Data	-Fokus Pembahasan -Fokus Penelitian	Masing-masing keluarga beda agama memiliki pola komunikasi yang berbeda, terdapat dua pola yang ditemukan yaitu pola pluralis dan konsesual yang dilihat dari orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang ada. Meskipun mempunyai pola komunikasi yang berbeda seluruh keluarga mampu membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama.
2	Sely Fajar Saputri jurusan bimbingan konseling islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul penelitian yaitu: "PENERAPAN NILAI-NILAI HARMONISASI KELUARGA BEDA	-Metode Penelitian -Teknik Pengumpulan Data	-Fokus Pembahasan -Fokus Penelitian	Keluarga beda agama mampu mewujudkan keluarga yang harmonis dan tetap menjaga keutuhan rumah tangganya dengan cara menerapkan nilai-nilai harmonisasi di

	AGAMA (Studi Keluarga Beda Agama di Dusun Ngrandu Desa Karangbangun, Kecamatan Jumbo, Kabupaten Karanganyar)”			dalam keluarga. Adapun nilai-nilai harmonisasi keluarga beda agama yaitu: nilai cinta dan kasih sayang, nilai kebebasan berkeyakinan, nilai moral, nilai kerjasama, nilai kebersamaan dan nilai <i>family communication</i> .
3	Hadi Wahono Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul penelitian yaitu: “KEHARMONISAN KELURGA BEDA AGAMA (Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)	-Metode Penelitian -Teknik <i>field research</i>	-Fokus Penelitian -Fokus Pembahasan	Relasi yang dijalani antara orang tua dan anak pada keluarga beda agama didasari atas rasa cinta dan kasih sayang dalam setiap menjalani rutinitas keluarga, baik anak maupun orang tua mampu mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai dan bertoleransi antar anggota keluarga. Faktor yang mempengaruhi orang tua dengan anak ada dua yaitu faktor lingkungan (keluarga, kerabat keluarga dan masyarakat), sedangkan faktor yang kedua yaitu anggapan bahwa semua agama itu benar.

## B. Kajian Teori

### 1. Keluarga Harmonis

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu system social yang ada di masyarakat. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat. Dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat lebih dini ditanamkan. Oleh karena itu keluarga, mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit pelayanan berbagai kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat, karena masalah dalam keluarga saling berkaitan dan saling berpengaruh diantara anggota keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya.<sup>12</sup>

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata harmonis bersangkut paut dengan kata *Harmoni* (seia dan sekata), *Mengharmoniskan* (menjadikan harmonis) *Pengharmonisan* (proses, cara, perbuatan mengharmoniskan) dan *Keharmonisan* (perihal keadaan harmonis, keselarasan, dan keserasian). Berdasarkan beberapa arti kata tersebut dapat diartikan bahwa harmonis merupakan suatu keadaan dimana setiap orang dapat saling merangkul bersma disetiap keselarasan hidup guna mencapai kebahagiaan bersama.<sup>13</sup>

Dalam Islam sendiri keluarga harmonis dimulai dengan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam, suatu keluarga yang harmonis bisa

<sup>12</sup>Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, 1-6

<sup>13</sup><https://kbbi.kata.web.id/harmonis> (16 November 2019).

dibentuk dari pondasi atau pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga memiliki sifat Sakinah (tentram dan tenang), Mawaddah (penuh cinta) dan Warahmah (penuh kasih sayang). Sedangkan menurut agama Hindu keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia sejahtera (sukinah) yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.<sup>14</sup>

Keluarga harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagai kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi tekad yang kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka.<sup>15</sup> Abraham Maslow memaparkan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar (kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri), salah satunya yaitu kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang yang mana kasih sayang yang diberikan antara individu dengan individu lain akan

---

<sup>14</sup><https://dharmavada.wordpress.com> (18 April 2020)

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), Hal 1-2.

memunculkan kebahagiaan dan ketenangan pada diri individu sehingga bisa menciptakan keharmonisan dalam suatu hubungan.<sup>16</sup>

## 2. Kriteria Keluarga Harmonis

- a. Saling menghormati dan saling menghargai antara suami istri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai.
- b. Setia dan saling menyayangi sehingga dapat dicapai ketenangan dan keamanan lahir batin yang menjadi pokok kekalnya hubungan.
- c. Mampu menghadapi segala persoalan dan segala kesukaran dengan arif dan bijaksana, tidak terburu-buru, tidak saling menyalahkan dan mencari jalan keluar dengan kepala dingin.
- d. Saling mempercayai, tidak melakukan hal yang menimbulkan kecurigaan dan kegelisahan.
- e. Saling memahami kelebihan dan kekurangan.
- f. Konsultatif dan musyawarah, tidak segan minta maaf apabila salah.
- g. Tidak menyulitkan dan menyiksa pikiran tetapi secara lapang dada dan terbuka.
- h. Dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak bagi seluruh keluarga.
- i. Semua anggota keluarga memenuhi kebahagiaannya.
- j. Menikmati hiburan yang layak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2016), Hal 216-218

<sup>17</sup> Achmd Sutarmadi, *Memberdayakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: BKM, 1997), Hal 21

### 3. Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama terbentuk karena pernikahan beda agama dan pindah agama. Pernikahan beda agama adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran) yang saling berbagi satu sama lain serta anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda.

### 4. Faktor pendorong terbentuknya keluarga beda agama

- a. Masyarakat Indonesia yang Heterogen, bermacam suku budaya, ras dan agama.
- b. Banyak sekolah yang menggunakan sistem campuran termasuk dalam hal agama, tidak hanya pada batasan agama, kebebasan dalam menikmati pendidikan (sekolah).
- c. Makin dirasakan usang terhadap pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pemilihan calon pasangan bagi anak-anaknya bahwa mereka harus menikah dengan orang yang agamanya sama.
- d. Kebebasan dalam memilih pasangan atas dasar cinta bukan agama.

Berdasarkan beberapa hal tersebut tidak dipungkiri terjadinya pernikahan beda agama yang bisa menjadikan adanya perbedaan agama dalam sebuah keluarga, hal ini akan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk timbulnya masalah bila dibandingkan dengan keluarga yang

menjalankan agama sama. Secara langsung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata bukan hanya karena perbedaan agama, tetapi seperti akan membawa perbedaan dalam pendapat, sikap, kerangka acuan.<sup>18</sup>

## 5. Problematika dalam Keluarga Beda Agama

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya keluarga yang menjalankan agama berbeda adalah pasangan yang sebelum menikah melakukan perpindahan agama terlebih dahulu dan setelah pernikahan berlangsung kembali menganut agama masing-masing yang mana hal seperti ini akan menimbulkan problematika dalam rumah tangga terlebih terkait dengan keagamaan.

Adapun problematika dalam keluarga beda agama adalah sebagai berikut:

### a. Kebimbangan pemilihan agama pada anak

Dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah untuk tuhan pencipta berupa naruli orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2004) Hal 55-56



tanggung jawab untuk memlihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>19</sup>

Penentuan agama pada anak bagi keluarga beda agama benar-benar menjadi perhatian khusus, karena masing-masing dari pasangan pasti ingin anaknya mengikuti agama yang dianutnya. Belum lagi respon dari anak terkait agama yang di tetapkan oleh kedua orang tua akan memunculkan berbagai pertanyaan pada diri anak mengapa ia harus memilih agama ayah atau agama ibu, mengapa ayah dan ibu harus menjalani agama yang berbeda dan lain sebagainya.

Orang tua harus bisa berfikir secara matang dan setelah agama anak di tentukan di buthkan kerendahan hati suami memperbolehkan anak ikut agama istri dan juga sebaliknya, dengan berdiskusi secara terbuka dan adanya keterampilan berkomunikasi menurut scannell bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi individu saling memahami serta meresolusi adanya problem dalam keluarga beda agama.

#### b. Masalah psikologis

Ketika seorang individu membina suatu hubungan dengan individu lain baik itu dengan pasangan hidup ataupun hubungan dengan lingkungan sekitar (masyarakat) tidak akan luput dengan adanya permasalahan. Dengan adanya permasalahan tersebut tidak jarang orang yang lebih memilih untuk menghindar daripada memperbaiki hubungan atau membina hubungan yang baru seakan-

---

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal 291

akan di rasa bahwa dengan cara mengabaikan atau memutuskan hubungan dengan orang lain persoalan dapat terselesaikan. Akan tetapi, meski demikian setiap individu mempunyai sikap dan perasaan hati misalnya seperti, perasaan kesal, dan sering terganggu dengan polah orang lain terhadap dirinya yang bisa mempengaruhi kondisi psikologisnya.<sup>20</sup>

Masalah psikologis merupakan gangguan pada cara berfikir, kemauan, emosi dan perilaku. Masalah ini muncul kepada keluarga beda agama saat mereka menerima gunjingan dari masyarakat umum mengenai status perbedaan agama yang mereka jalani. Rasa khawatir dan fikiran negatif jika keluarga atau kerabat tidak bisa menerima keputusannya dan hal ini bisa mempengaruhi kondisi psikologis individu.

c. Tidak dapat melaksanakan ibadah bersama

Tidak dapat melaksanakan aktifitas ibadah secara bersama-sama merupakan salah satu masalah yang terjadi setelah terbentuknya keluarga beda agama. Masalah yang muncul pada pasangan beda agama yaitu saat pelaksanaan ibadah baik dalam aktifitas ibadah sehari-hari maupun dalam peringatan hari raya masing-masing agama suami yang seharusnya menjadi imam untuk istri karena terdapat perbedaan hal tersebut tidak dapat dilaksanakan.

---

<sup>20</sup>Walneg, *Siapa Bilang Membina Hubungan Baik Itu Susah?*, (Jakarta: Murai Kencana,2009), Hal 4-5

Hal ini terjadi dalam keluarga beda agama yang terbentuk karena perpindahan agama. Masalah muncul ketika pelaksanaan ibadah, yang pada mulanya lengkap semua saat melaksanakan ibadah akan tetapi hal tersebut menjadi berubah ketika ada anggota keluarga yang pindah agama.

Dengan rasa penerimaan dan keikhlasan dari keluarga masalah tersebut dapat teratasi dengan baik, yaitu meskipun mereka melaksanakan aktifitas keagamaan secara terpisah akan tetapi tetap saling memberikan dukungan dengan cara bersikap toleransi terhadap sesama.

d. Beban ekonomi yang bertambah

Beban ekonomi yang bertambah juga merupakan salah satu masalah yang muncul setelah terbentuknya keluarga beda agama. Dalam keluarga beda agama tentunya kebutuhan ekonomi mereka bertambah, karena mereka merayakan dua hari besar dalam masing-masing agama. Tentunya jika dalam keluarga tersebut tidak dapat memajemen uang dengan baik, akan menjadi masalah yang dalam keluarga beda agama tersebut.<sup>21</sup>

## 6. Upaya menjaga Keharmonisan dalam Keluarga Beda Agama

---

<sup>21</sup>Sely Fajar Putri, Penerapan Nilai-nilai Harmonisasi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus keluarga beda agama di Dusun Ngrandu, Desa Karang Bangun, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 24 Mei 2018

Keluarga yang harmonis bukan berarti keluarga yang tidak pernah mendapat masalah terlebih keluarga yang berbeda agama pasti akan lebih rentan terkena masalah terlebih masalah terkait dengan agama, akan tetapi keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu meminimalisir dan menyelesaikan masalah agar tetap mendapat keharmonisan dalam keluarganya.

Upaya yang baik dalam pemecahan persoalan-persoalan sebelum membesar dan membeku adalah mengikuti sebagian cara yang menghasilkan buah-buah positif dalam meredam bara perselisihan dan mengembalikan dua insan pada bingkai kehidupan pernikahan.<sup>22</sup>

Berikut adalah cara menjaga keluarga harmonis dalam pernikahan beda agama yaitu:

a. Adanya Interaksi yang baik antar Anggota Keluarga dan Masyarakat

Selain memberikan berbagai kebutuhan individu anggota keluarga, suatu keluarga juga memberikan kontribusi sosial pada masyarakat yang lebih luas dan memberikan manfaat satu sama lain.<sup>23</sup>

Keluarga harmonis selalu berusaha memberikan kontribusi optimal untuk perbaikan masyarakat, bangsa dan negara. Suami istri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Cepat memberikan kemnafaatan bagi warga sekitar, ringan memberikan bantuan bagi mereka yang memerlukan. Keluarga harmonis selalu terlibat dalam dinamika berbagai kehidupan. Mereka bukan tipe orang-

<sup>22</sup>Kamil Al-Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 65

<sup>23</sup>David Gerald, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal 81

orang yang individualis atau egois yang tidak peduli masyarakat sekitar. Namun keluarga harmonis selalu peduli dan bersedia berbagi dengan apa yang mereka miliki.<sup>24</sup>

b. Kerjasama

Suami dan istri memang mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing yang berbeda. Ketika salah satu dari pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya bukan berarti mereka lantas acuh-tak acuh terhadap pasangannya. Suami istri harus bisa saling membantu dan bekerja sama agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga.

Kerjasama merupakan sikap dengan tujuan untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Bekerjasama untuk saling mencari solusi sangat dibutuhkan dalam pernikahan hal ini akan berdampak baik ketika saling mendukung satu sama lainnya, akibatnya tidak ada yang merasa hanya mengusahakan secara sepihak maka sangat penting kerjasama ini digunakan.<sup>25</sup>

c. Memberi kebebasan berkeyakinan

Perlindungan terhadap kebebasan beragama di Indonesia telah diatur secara tegas dalam konstitusi yaitu Pasal 29 UUD 1945 menyatakan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat

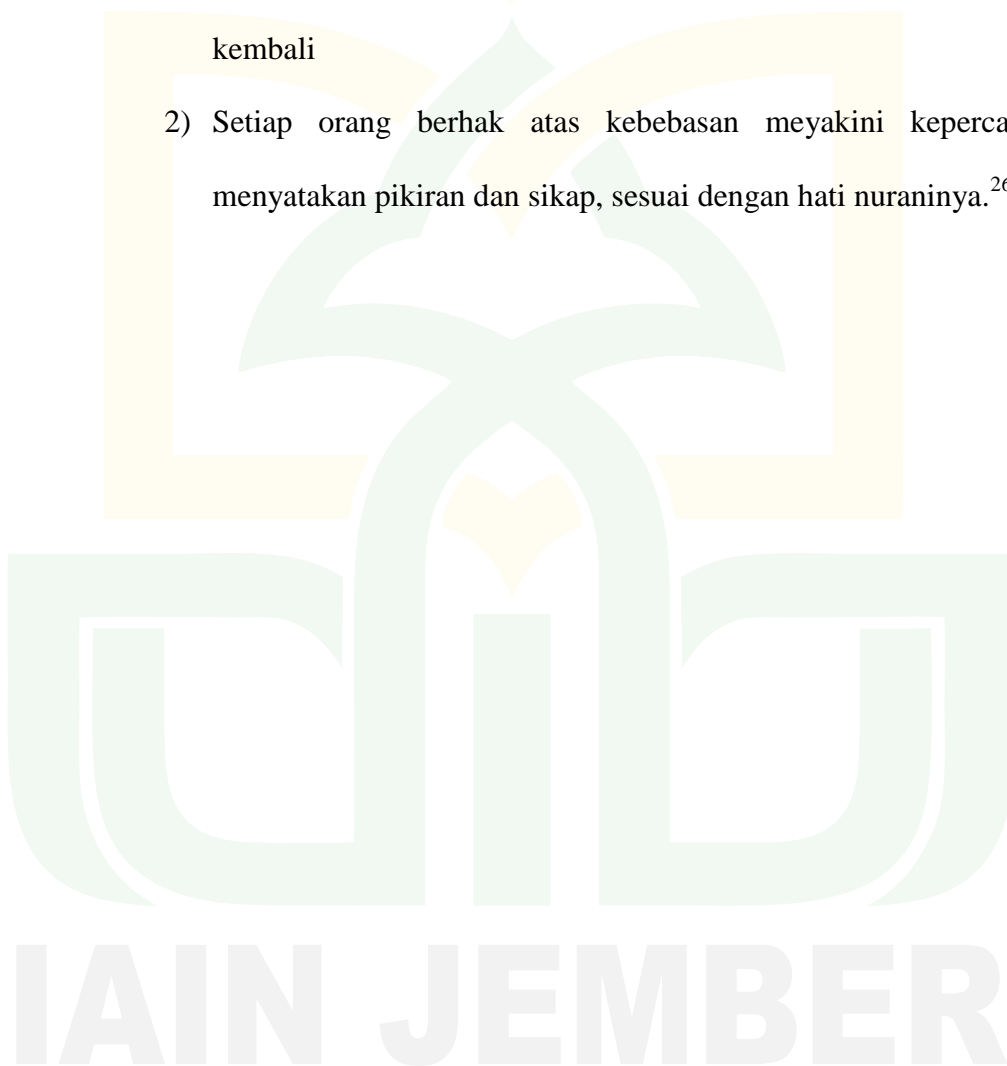
---

<sup>24</sup>Satriah, *Bimbingan Konseling keluarga*, (Bandung: Fokusmedia, 2018), Hal 34

<sup>25</sup> Ibid, 79

menurut agama dari kepercayaan itu”. Hal ini juga sesuai ketentuan Pasal 28 E UUD Negara RI 1954:

- 1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkanya, serta berhak kembali
- 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Nella Sumika Putri, “Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia (*Eksternal Freedom*) dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah”, Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Vol. 11 No 2 Mei 2011, 229

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau analisa juga tingkah laku yang nyata.<sup>27</sup>

Pada penelitian kualitatif deskriptif mempunyai berbagai macam pendekatan yang dapat dikategorikan seperti survei, biografi, teori, studi kasus, fenomenologi, etnografi. Setiap penelitian deskriptif pada umumnya mempunyai tujuan yang berbeda, sedangkan disini peneliti menggunakan pendekatannya "Etnografi".<sup>28</sup>

Etnografi adalah pendekatan yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti dilapangan dalam waktu yang lama.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena memang permasalahan yang diteliti

---

<sup>27</sup>Septiawan Santana *Menulis ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), Hal 1.

<sup>28</sup>Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset), Hal 125.

memang ada dan terjadi, sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang tentang “Upaya Menjaga Keharmonisan dalam Keluarga Beda Agama (Sutdi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)”. Disamping itu, lokasi tersebut juga mudah dijangkau oleh peneliti.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keluarga yang menjalankan Agama berbeda
2. Tetangga atau Saudara Keluarga yang menjalankan Agama Berbeda
3. Tokoh Masyarakat Desa Wonocepoko Ayu
4. Penghulu Desa Wonocepoko Ayu

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya

---

<sup>29</sup>Sugiono, *memahami penelitian Kualitatif* (Bandung:ALFABETA, 2014), Hal 219



data yang obyektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah cara mengambil data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan dan sebagainya.

Data yang akan diperoleh dari observasi ini adalah deskripsi perilaku yang nampak dari masing-masing anggota keluarga. Peneliti melakukan pengamatan langsung kepada anggota keluarga beda agama, kerabat dan beberapa warga desa dalam menanggapi persoalan tersebut.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab. Wawancara bisa disebut juga seperti interview yang mana interview adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap subyek penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang sesuai dengan tema.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yaitu peneliti telah membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan

---

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002) Hal180

wawancara, tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas dan terbuka.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Informasi dari bapak Sukonto tentang sejarah masunya agama Islam dan Hindu di Desa Wonocepoko Ayu
- b. Inforasi dari Bapak Sofaat tentang warga yang menikah berdasarkan latar belakang agama berbeda dan informasi tentang keluarga yang menjalankan agama berbeda
- c. Informasi dari dua keluarga (Bapak Didik, Ibu Yayuk, ajeng dan Bapak Gimán, Ibu Sulasmini) tentang upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama
- d. Informasi dari Ibu Oliv dan Ibu Purwanti tentang keharmonisan keluarga beda agama.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Misalnya, dokumen yang berbentuk tulisan adalah buku harian, sejarah kehidupan, biografi peraturan kebijakan.<sup>31</sup>

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah:

- a. Profil Desa Wonocepoko Ayu
- b. Data Kepala Desa yang pernah menjabat

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R D* (Bandung: CV ALFBETA), Hal240.

- c. Data infrastruktur keagamaan
- d. Foto kegiatan wawancara dengan tokoh agama
- e. Foto kegiatan wawancara dengan tokoh masyarakat
- f. Foto kegiatan wawancara dengan keluarga yang menjalankan agama berbeda
- g. Foto kegiatan wawancara dengan kerabat dari keluarga yang menjalankan agama berbeda

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data antara lain:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses analisis data setelah peneliti memasuki lapangan. Semakin dalam peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi.

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data bisa dilakukan bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

### 3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>32</sup>

## F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan dilapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan validitas dan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data).<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek data dari beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik yaitu membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>32</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjejep Roehandi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), Hal16.

<sup>33</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*(Jakarta: REFERENSE (GP Press Group), 2013) Hal 31-33

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga hal antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan
  - a. Menyusun rencana penelitian
  - b. Menentukan objek penelitian
  - c. Mengurus surat perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Penelitian
  - a. Memasuki lapangan
  - b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menganalisis data
3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Wonocepoko Ayu

Desa Wonocepokoayu adalah merupakan Desa Tua yang memiliki latar belakang sejarah penting, Desa Wonocepokoayu menurut catatan sejarah sudah ada sejak pemerintahan kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah sangat luas yakni 1.213,923 Ha yang berasal dari Suku Hindu Tengger

Asal mula Desa wonocepokoayu sebelumnya adalah terdiri dari beberapa wilayah yaitu ;

1. Wilayah Kates
2. Wilayah Banaspati
3. Wilayah Danyang
4. Wilayah Menayu

Dari keempat wilayah tersebut karena tidak berkembang wilayahnya maka bergabung menjadi satu Desa Wonocepokoayu yang diambil dari nama pohon cempaka (Kembang Rekisi) yang besarnya dipeluk 8 orang dan ditebang 8 hari tidak roboh.

Dengan Kepala desa definitif yang sudah menganut tata pemerintahan yakni:

**Tabel 4.1**  
**Kepala Desa Definitif**

NO	N A M A	T A H U N	MASA JABATAN
1	COKRO	1890 – 1958	68 TAHUN
2	SUTRISNO	1958 – 1990	32 TAHUN
3	MERTO	1990– 1998	8 TAHUN
4	SUJONO	1998 – 2006	08 TAHUN
5	KAMIT	2006- 2012	6 TAHUN
6	SUTIYONO	2012-2013	1 TAHUN
7	SUKIDI	2013- SEKARANG	

**Tabel 4.2**  
**Data Infrastruktur Keagamaan**

No	Uraian	Keterangan
	Jumlah Masjid	6 Masjid
	Jmlah Langgar/ Surau	8 langgar
	Jumlah Gereja	-
	Jumlah Wihara	-
	Jumlah Pura	5 Buah
	Jumlah sanggar	3 Buah

## 2. Sejarah Masuknya Agama Islam dan Hindu di Desa Wonocepoko

### Ayu

Awal mula masuknya agama Hindu di desa Wonocepoko Ayu sebenarnya sudah lama sekali mulai dari jaman nenek moyang pada masa Majapahit dulu sudah beragama hindu, hanya saja dahulu meski orang-orang beragama hindu mereka tidak pernah menjalankan ibadah-ibadah yang ada di agama hindu setelah itu didusun Wonoayu yang sekarang masyarakatnya memang mayoritas hindu kedatangan seorang pemangku

atau yang biasa disebut dengan dukun oleh masyarakat masa kini yang bernama mbah Supariyah. Sebelum menjadi seorang pemangku mbah Supariyah melakukan ritual Mulur dan Megeng di Gunung Bromo yang dilakukan guna memperdalam ilmu agama hindu dan sah menjadi seorang pemangku beliau mengajarkan agama Hindu dan menjadi panutan masyarakat sehingga apabila ada perayaan hari-hari besar umat Hindu seperti Karo, Kalungan, Kuningan mbah supariyah selalu keliling untuk memberi doa-doa pada canang yang biasa digunakan sebagai sesembahan saat hari raya maupun saat hendak sembahyang yang biasanya canang tersebut ditaruh di atas patmasari (semacam batu arca) didepan rumah warga yang dijadikan tempat sembahyang.

Sedangkan masuknya agama Islam di Desa Wonocepoko Ayu bermula dengan kedatangan seorang pemancar (pendatang) dari Madura yang bernama Rustan beserta anak cucunya yang bernama Ghani dan Mai di dusun Krajan yang bermula sebagai buruh tani disana kemudian cucunya yang bernama Mai menikah dengan gadis yang beragama hindu yang berpindah ke agama Islam, awalnya hanya keluarga Rustan saja yang menganut Agama Islam tetapi beberapa tahun kemudian sedikit-demi sedikit warga mulai ada yang pindah ke agama Islam, hal ini bermula dari anak-anak kecil yang mengikuti kegiatan mengaji yang dilakukan keluarga rustan ba'da maghrib akan tetapi hal itu banyak ditentang oleh sebagian masyarakat bahkan ada yang terang-terangan melarang anaknya sehingga jika mendapati anaknya mengaji maka anak



tersebut akan dipukuli sepulang dari mengaji. Sebenarnya selain di tempat mengaji keluarga Rustan anak-anak desa wonocepoko ayu sudah mendapatkan pendidikan agama Islam di SR (sekolah rakyat) yang saat ini menjadi SD (sekolah dasar) biasanya pendidikan agama Islam diberikan 2 minggu sekali atau satu bulan sekali sehingga mereka merasa tertarik dan belajar di tempat keluarga Rustan bahkan ada salah seorang warga yang bernama Santini karena ingin mempunyai mukena akan tetapi tidak mempunyai cukup uang untuk membeli mukena akhirnya dia membuat sendiri dari kain sewek (sarung wanita jaman dahulu) dan lambat laun warga mulai menganut agama islam hanya saja meski sudah menganut agama islam mereka masih melakukan perayaan di hari raya hindu akan tetapi sudah tidak sempurna seperti yang diajarkan mbah supariyah contohnya seperti pada saat karo mereka sudah tidak lagi memberi doa-doa sehingga mereka yang melakukan kedua hal tersebut mendapat teguran dari salah satu warga yang bernama Supardi bahwasanya alangkah lebih baik jika mereka menjalankan satu agama dan meninggalkan agama satunya dan Islam menyebar hingga saat ini didesa wownocepoko ayu dan masyarakat islam dan hindu tidak saling bertentangan lagi mereka sangat rukun dan damai.<sup>34</sup>

### **3. Fenomena Pernikahan Beda Agama di Desa Wonocepoko Ayu**

Seperti yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya bahwasanya pernikahan beda agama di Desa Wonocepoko Ayu berawal dari

---

<sup>34</sup>Sukonto, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 27 november 2019

menikahnya Mai dengan seorang gadis yang beragama hindu yang berpindah ke agama islam dan sampai saat ini pernikahan beda agama tersebut masih terjadi.

Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Rohim selaku penghulu di Desa Wonocepoko Ayu yang pada saat itu sedang bermain bersama cucunya di gerdu pertigaan desa yang biasanya dipakai pos ronda malam, beliau mengutarakan bahwa:

“sebenarnya kalau dikatakan pernikahan beda agama itu tidak seperti yang orang-orang maksud karna dalam pemerintahan di Indonesia tidak ada catatan khusus tentang pernikahan beda agama karena hal itu memang sangat dilarang seperti undang-undang tahun 1974 bahwasanya pernikahan itu dinyatakan sah apabila dilakukan satu agama kalau tidak salah begitu bunyinya, yang dimaksud pernikahan beda agama seperti yang terjadi di desa wonocepoko ayu ini semisal seperti seorang laki-laki yang beragama hindu ingin menikah dengan seorang wanita beragama islam lantas ingin melakukan pernikahan secara islam ya otomatis laki-lakinya harus pindah ke agama islam dulu, akan tetapi sebelum itu dari pihak KUA sendiri memberikan pemahaman dan juga berbagai pertanyaan sebagai kemantapan hati seorang yang ingin pindah ke agama islam mereka benar-benar ingin melakukan perpindahan agama hanya karena agar bias menikah atau memang *lillahita'alladan* juga mereka nantinya benar-benar sanggup apa tidak dengan segala ketentuan di agama islam kami tidak memaksa karena jika tidak sanggup ikrar bisa dibatalkan dan setelah itu apabila calon yang akan melakukan perpindahan agama ini sudah menjadi muallaf sebelum menikah biasanya diberi materi terkait keyakinan, iman, islam dan ikhsan dan juga diberi nasehat-nasehat biasanya juga ada kegiatan bimbinganya tetapi karena hal seperti ini memang ada tapi kan jarang terjadinya sekalipun terjadi pasti ya berapa tahun sekali gitu kan biasanya itu ada namanya muallaf centre tapi memang saat ini belum terselenggara. Selain hanya melakukan ikrar sesuai peraturan kementerian agama saat ini mereka harus menyertakan KTP orang tua dan calon mertua sebagai bukti bahwasanya mereka menyetujui adanya perpindahan agama tersebut dan selain itu tidak seperti pernikahan beda agama dulu kan tidak diperlukan itu hanya cukup dengan memberikan KTP saja tidak seperti sekarang yang harus merubah mulai dari AKTA, KTP, KK harus linier

harus beragama islam semua, selain itu jika yang melakukan perpindahan agama wanita yang semula beragama non muslim kan pastinya dalam pernikahan islam itu membutuhkan yang namanya wali dan tidak mungkin kalau meminta dari keluarga si wanita non muslim jadi biasanya menggunakan wali hakim dan yang mempunyai wewenang adalah kepala KUA sendiri dan untuk keluarga yang menjalankan agama berbeda menurut saya itu sangat tidak dibenarkan ya karena apa? mereka yang sudah melakukan ikrar dan masuk islam terus kemudian kembali ke agamanya lagi itu sama saja mereka memperlakukan agama dan mereka bisa dikategorikan murtad kan kalau di agama kita, tapi ya gimana lagi sebagai penghulu saya hanya punya wewenang menikahkan orang saja kalo ada yang mau muallaf ya saya membantu agar bisa masuk islam kalau mereka bisa menjadi muslim yang baik dan menetap di agama islam ya *Alhamdulillah* walaupun mereka pindah ke agamanya ya memang sangat disayangkan menurut saya tapi ya bagaimana kembali lagi saya tidak punya wewenang untuk memberi hukuman karena itu kan termasuk hak yang manusiawi untuk diberi kebebasan memeluk agama yang sesuai dengan hatinya”<sup>35</sup>

#### 4. Data Pasangan yang Menikah Beda Agama di Desa Wonocepoko Ayu

Masyarakat Desa Wonocepoko Ayu sangat rukun dan saling menghargai satu sama lain meski agama mereka berbeda, hal ini dapat dibuktikan seperti halnya pada saat perayaan hari raya nyepi masyarakat islam sangat menghargai dengan tidak menyalakan speaker dimasjid sehingga tidak mengganggu umat hindu yang merayakan hari raya nyepi, begitupun dengan masyarakat hindu juga turut berpartisipasi dalam acara apapun yang diselenggarakan masyarakat islam seperti takbir keliling biasanya para pecalang umat hindu turut serta membantu para banser untuk menjaga keamanan acara takbir keliling. Dengan sikap rukun inilah masyarakat mampu menciptakan hubungan yang baik antar sesama warga meski berbeda agama sehingga tidak jarang warga yang melakukan

<sup>35</sup> Abdul Rohim, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

pernikahan beda agama. Adapun data warga yang menikah Beda Agama bisa dilihat pada tabel sebagai berikut<sup>36</sup>:

**Tabel 4.3**  
**Pasangan Menikah Berdasar Agama Berbeda**

NO	NAMA	DUSUN	AGAMA
1.	Didik Yayuk	Krajan Krajan	Hindu Islam
2.	Agung Ulfa	Krajan Krajan	Hindu Hindu
3.	Giman Sulasmini	Krajan Krajan	Islam Hindu
4.	Bahrul Oca	Krajan Krajan	Islam Hindu
5.	Sugianto Suliyannah	Krajan Krajan	Hindu Islam
6.	Madi Tutik	Krajan Krajan	Islam Hindu
7.	Agus Ririn	Krajan Krajan	Islam Hindu
8.	Bowo Nurul	Krajan Krajan	Hindu Islam
9.	Candra Rindi	Krajan Krajan	Hindu Islam
10.	Warto Misnati	Krajan Krajan	Islam Hindu
11.	Kusbalok Sriwi	Krajan Krajan	Islam Hindu
12.	Timbang Suparmi	Krajan Krajan	Islam Hindu
13.	Iwan Dita	Pandan Pandan	Islam Hindu
14.	Sules Suntik	Pandan Pandan	Islam Hindu
15.	Zainul Winarsih	Pandan Pandan	Islam Hindu
16.	Sontek Niken	Pandan Pandan	Islam Hindu
17.	Aryo Yeti	Pandan Pandan	Hindu Islam
18.	Ja'I Sipah	Pandan Pandan	Islam Hindu

<sup>36</sup>Sofaat, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 19 Agustus 2019

19.	Samuji Armah	Pandan Pandan	Islam Hindu
20.	Mulyadi Sunarti	Pandan Pandan	Islam Hindu
21.	Karnoto Yulia	Pandan Pandan	Hindu Islam
22.	Sigit Susiati	Pandan Pandan	Islam Hindu
23.	Seneli Sutami	Pandan Pandan	Islam Hindu
24.	Ketang Sarmini	Pandan Pandan	Islam Hindu
25.	Suryadi Sumirah	Pandan Pandan	Hindu Islam
26.	Sujito Ani	Pandan Pandan	Hindu Islam
27.	Anik	Pancen Pancen	Islam Hindu
28.	Ngateri Rohati	Pancen Pancen	Islam Hindu
29.	Edi Rukmini	Pancen Pancen	Hindu Islam
30.	Supri Hermin	Pancen Pancen	Hindu Islam
31.	Lasmono Suntik	Pancen Pancen	Islam Hindu
32.	Sutrisno Suriyah	Pancen Pancen	Hindu Islam
33.	Jumasan Sriasih	Pancen Pancen	Islam Hindu
34.	Dani Sinta	Wonoayu Wonoayu	Hindu Islam
35.	Slamet Rasemah	Wonoayu Wonoayu	Islam Hindu
36.	Sules Elmi	Wonoayu Wonoayu	Hindu Islam

### 5. Data Keluarga yang Menjalankan Agama Berbeda

Meski sudah melakukan isbat perpindahan agama dari salah satu pasangan suami istri, akan tetapi tidak jarang beberapa warga Desa Wonocepoko Ayu kembali menganut agama pada awal mula sebelum

menikah bahkan hingga mereka mempunyai anakpun tetap menjalani agama masing-masing akan tetapi mereka memberi kebebasan kepada anak untuk menganut agama mana yang diinginkannya. dari ke empat dusun di Desa Wonocepoko Ayu mayoritas pasangan dari Dusun Krajan, Pandan dan Pancen yang menikah beda agama menganut agama islam karena selain dorongan dari anggota keluarga lingkungan sekitar juga berpengaruh terlebih kepada anak dari pasangan beda agama, mereka yang melihat teman-teman dilingkungan bermainya melakukan aktifitas agama islam seperti mengaji, bersholawat dan lain sebagainya merasa tertarik untuk mengikutinya sehingga meski awalnya hanya ikut-ikutan saja pada akhirnya hingga dewasa mereka akan tetap menganut agama islam. Lain halnya dengan Dusun Wonoayu yang minim warga yang beragama islam. Adapun beberapa pasangan yang masih menjalankan agama yang berbeda adalah sebagai berikut<sup>37</sup>:

**Tabel 4.4**  
**Keluarga yang Menjalankan Agama Berbeda**

No	Dusun	Nama Anggota Keluarga	Status	Agama
1.	Krajan	Didik Yayuk Ines Alfes	Ayah Ibu Anak Anak	Hindu Islam Islam Islam
2.	Krajan	Agung Ulfa Keyla	Ayah Ibu Anak	Hindu Islam Islam
3.	Krajan	Giman Sulasmini Nikita	Ayah Ibu Anak	Islam Hindu Islam
5.	Pandan	Zainul	Ayah	Islam

<sup>37</sup>Sofaat, wawancara, Wonocepoko Ayu, 19 Agustus 2019

		Winarsih Anggun	Ibu Anak	Hindu Islam
6.	Pandan	Ja'I Sipah Fendi Fino	Ayah Ibu Anak Anak	Islam Hindu Islam Islam
7.	Pancen	Supri Hermin	Suami Istri	Hindu Islam
8.	Wonoayu	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

## B. Penyajian Data dan Analisa

Dalam bagian ini peneliti menguraikan secara rinci data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun subjek yang menjalankan perbedaan agama adalah:

*Pertama*, Keluarga Bapak Agung (Hindu) dan Ibu Ulfa (Islam) pernikahan mereka sudah berusia 8 tahun. Bapak Agung bekerja sebagai petani, riwayat pendidikannya beliau lulusan salah satu Sekolah Menengah Kejurusan di daerah Tekung Kabupaten Lumajang sedangkan istrinya seorang lulusan SMP, mereka berdua mempunyai seorang putri (Keyla) yang kini mengikuti agama ibunya yaitu Islam.

Awal pertemuan mereka berdua yaitu bermula pada saat Ibu Ulfa sepulang dari sekolah bersama saudara sepupunya yang kemudian bertemu di jalan dengan Bapak Agung, mereka berdua memang tidak saling kenal karena memang beda desa. Malam harinya Bapak Agung menghubungi Ibu Ulfa lewat telepon yang didapat dari sepupu Ibu Ulfa. Hubungan mereka berlanjut lebih dekat lagi meski selisih umurnya lumayan banyak yaitu 7 tahun awalnya Bapak Agung hanya iseng untuk menawarkan menikah lalu Ibu Ulfa menyuruh untuk menemui orang tuanya jika memang serius dan

keesokan harinya Bapak Agung langsung datang kerumahnya bersama pamannya. Orang tua mereka berdua awalnya tidak saling menyetujui terlepas dari perbedaan keyakinan yang dianut juga karena Ibu Ulfa masih sekolah. Pada akhirnya Ibu Ulfa memilih untuk berhenti sekolah dan menikah dengan Bapak Agung secara Islami yang awalnya Bapak Agung harus muallaf terlebih dahulu, mengganti status agama dalam dokumen seperti KTP, KK dan lain sebagainya. Ditahun pertama pernikahan tidak terjadi apa-apa hingga ditahun kedua Bapak Agung mendapati kemarahan dari ibunya karena tau mengikuti sholat Idul Fitri sehingga membut hubungannya dengan sang ibu retak hingga akhirnya Ibu Ulfa memilih untuk mengalah dan memberi kebebasan untuk suaminya memilih agamanya sendiri agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan antara suami, dia dan keluarga suaminya

*Kedua*, keluarga Bapak Didik (Hindu) dan Ibu Yayuk (Islam) pernikahan mereka sudah berusia 18 tahun. Bapak Didik bekerja sebagai petani kayu, riwayat pendidikannya beliau hanya lulusan SD. Sedangkan istrinya Ibu Yayuk adalah seorang lulusan MAN Lumajang yang dulunya juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Rohmaniyah Lumajang meski hanya beberapa bulan saja beliau bekerja sebagai staff desa. Mereka berdua memiliki dua orang anak Ajeng (17 tahun) dan Alves (8 tahun). Kedua anak mereka menganut agama Islam.

Ibu Yayuk dan Bapak Didik adalah teman masa kecil pada saat Sekolah Dasar mereka terpisah saat sesama lulus sekolah Ibu Yayuk yang melanjutkan sekolah hingga Madrasah Aliyah Negeri di daerah lumajang



kota dan nyantri di Pondok Pesantren Rohmaniyah dekat sekolahnya sedangkan Bapak Didik tidak melanjutkan sekolah. Setelah lulus sekolah Aliyah Ibu Yayuk kembali pulang kerumahnya dan kembali menjalin hubungan dengan Bapak Didik tetapi secara sembunyi-sembunyi karena latar belakang pendidikan dan agama yang berbeda menjadi penghalang mereka. Meski demikian mereka tetap mempertahankan hubungannya hingga mereka berani untuk melakukan pernikahan, sudah dapat dipastikan kedua orang tua mereka masing-masing akan menolak terlebih orang tua Ibu Yayuk akan tetapi Ibu Yayuk berusaha meyakinkan orang tua dan keluarganya yang lain. Pada akhirnya mereka berdua menikah secara Islam, setelah menikah mereka tinggal dirumah orang tua Bapak Didik, disana memang Ibu Yayuk tidak mendapat respon yang begitu baik dari keluarga Bapak Didik yang lain akan tetapi Ibu Yayuk berusaha untuk tidak menghiraukannya karna baginya yang terpenting adalah kebahagiaan keluarganya terlebih mereka sudah dikaruniai anak. Hingga suatu hari Ibu Yayuk mendapati suaminya kembali beribadah ke Pura lagi dengan alasan awalnya hanya sekedar iseng ikut mengantar ayahnya ke Pura, Ibu Yayuk sangat kecewa dan merasa terhinati. Mereka sempat putus komunikasi selama dua minggu karena setelah kejadian tersebut Ibu Yayuk pulang kerumah orang tuanya sendiri. meski kembali menganut agamanya sendiri akan tetapi terkait status perubahan agama di KTP, KK dan AKTA kelahiran masih tetap berstatus Islam saat ini karena memang masih belum dapat dipastikan agama Bapak Didik Islam atau

Hindu melihat pemaparan dari Ibu Yayuk sendiri bahwasanya kesadaran beragama akan kedua agama itu sendiri masih kurang menurutnya.

*Ketiga*, keluarga Bapak Gimán (Islam) dan Ibu Sulasmini (Hindu) pernikahan mereka sudah berusia 9 tahun. Pekerjaá Bapak Gimán sama dengan Bapak Didik yaitu sebagai petani kayu dan juga lulusan SD. Sedangkan Ibu Sulasmini seorang lulusan SMP dan sebagai ibu rumah tangga. Mereka berdua memiliki seorang putri yang bernama Nikita (8 tahun).

Sebelum menikah dengan Bapak Gimán Ibu Sulasmini bekerja sebagai ART di Bali selama 8 bulan kemudian pulang kerumahnya. Pertemuan mereka bermula pada saat Ibu Sulasmini berkunjung kerumah saudaranya di Dusun Pandan. Melalui bantuan dari saudara Ibu Sulasmini, Bapak Gimán bisa mendekati Ibu Sulasmini. Mereka menjalin hubungan selama 3 bulan hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Berbeda dengan pengalaman Bapak Didik, Ibu Yayuk, Bapak Agung dan Ibu Ulfa Bapak Gimán dan Ibu Sulasmini tidak mengalami perseteruan saat mau menikah. Kedua keluarga masing-masing tidak mempermasalahkan perbedaan agama mereka, bahkan pada saat Bapak Gimán meminta Ibu Sulasmini untuk pindah ke agama Islam keluarganya sama sekali tidak melarang padahal Ibu Sulasmini termasuk orang yang taat dalam agamanya. Akan tetapi setelah beberapa tahun menikah Ibu Sulasmini kembali menganut agamanya sendiri (Hindu) dengan alasan suaminya yang masih belum bisa menjadi tauladan dan pembimbing yang baik dalam agamanya saat ini sehingga membuat Ibu Sulasmini merasa

ragu kepada agamanya saat itu dan memilih pindah ke agama asalnya, akan tetapi anaknya ikut agama suaminya (Islam) meski Ibu Sulasmini tidak bisa mengenalkan Islam paling tidak dia mendapatkan itu di sekolahnya.

Memang pada hakikatnya dalam Hukum Fikih sendiri di Islam tidak dibenarkan karena orang yang sudah masuk Islam dan pindah ke agama lain bisa dikatakan murtad dan berdosa, akan tetapi tidak dapat dipungkiri dalam fenomena psikologis masyarakat masih ada yang melakukan hal tersebut.

Data tersebut diuraikan dan disesuaikan dengan fokus masalah dalam penelitian ini:

### **1. Pandangan Keharmonisan oleh Keluarga Beda Agama**

Keluarga yang harmonis adalah dambaan setiap pasangan yang membina rumah tangga begitu juga dengan keluarga dari pasangan yang beda agama, setiap individu mempunyai tanggapan sendiri mengenai keluarga yang harmonis. keluarga yang terbangun dari pondasi iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan juga memiliki sifat Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah (dalam Islam) atau bisa disebut keluarga yang penuh ketentraman, kasih sayang, cinta dan juga keluarga harus bisa memberi petunjuk dan arahan sehingga keluarga tersebut bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Terlepas dari itu keluarga juga harus bisa membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya, saling menerima, memahami kekurangan dari masing-masing pasangan, saling menjaga kepercayaan, menjalankan kewajiban sesuai peran masing-masing, mengesampingkan ego guna meminimalisir adanya konflik karena

hal tersebut bisa berpengaruh terhadap ketahanan sebuah keluarga. Hak tersebut sesuai dengan pemaparan beberapa Narasumber:

Penghulu Desa Wonocepko Ayu Bapak Abdul Rohim menjelaskan bahwa:

“Dalam agama manapun tidak dibenarkan akan adanya keluarga yang menjalankan agama berbeda, karena seperti halnya orang muslim yang melakukan menikah dengan non muslim lalu pindah ke agama islam dan setelah menikah kembali ke agamanya yang semula itu sudah dinyatakan murtad atau musrik dan itu sudah hukum dari Allah SWT dan tidak bisa dirubah, tapi yang namanya manusia apalagi masih muallaf seperti itu kita tidak tau tingkat ketaqwaannya seberapa bahkan orang yang lama islam saja bisa lalai menjalankan syariat agama oleh Karena itu masyarakat harus saling tau tentang hal itu sehingga rumah tangganya akan menjadi rumah tangga yang Sakinah, Mawaddah dan Warahmah akan tetapi kalau dalam keluarga tersebut kedua agama tetap dilakukan maka keluarga akan menjadi acuh- tak acuh dan tidak terarah”<sup>38</sup>

Terkait hal tersebut Ibu Sulasmini dan Bapak Gimman mengutarakan bahwa:

“keluarga harmonis itu keluarga yang masing-masing pasangannya bisa menerima kekurangan pasangan dengan apa adanya meski agamanya berbeda tidak pernah membeda-bedakan selalu bersikap baik entah itu kepada keluarga sendiri maupun saudara karena orang kalau menikah kan benar memulai hidup baru bersama pasangan tapi yang namanya bahtera rumah tangga meski adanya cuma aku dan kamu atau anak yang namanya pernikahan kan menyatukan dua keluarga terkadang meski bukan dari sepasang suami istri sendiri perdebatan ataupun masalah lainnya dari saudara atau orang tua masing-masing itu pasti ada *nduk*”<sup>39</sup>  
 “kalau menurut saya agar keluarganya tetap *adem, ayem tentrem* sebagai yang lebih muda alangkah lebih baik menurut sama yang lebih tua karena terkadang yang namanya percekocokan dengan orang tua kalau menurut saya sebagai yang muda kan memang mungkin pengetahuannya kurang dari yang tua jadi ya ngalaha saja biar nggak panjang kadang kana da sampai *eyel-eyelan* terus sampek *satru* nggak enak juga nantinya mending ngalah saja tapi

<sup>38</sup> Abdul Rohim, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>39</sup> Sulasmini, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

bukan berarti kita nggak punya pendirian kalau orang tua dirasa kurang benar diomongin baik-baik pasti mereka bisa mengerti jadi keluarganya tetep tentrem dan *Alhamdulillah* sampek sekarang keluarga kami seperti itu”<sup>40</sup>

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu Yayuk dan Bapak

Didik bahwasanya:

“keluarga adalah suatu hal yang sangat penting dari hal apapun didalam kelurga kita bisa merasakan nikmatnya arti memberi dan diberi, seperti memberikan kasih sayang, ketenangan, perlindungan dan perhatian terhadap anak terhadap pasangan, keluarga dari pasanga tetapi setiap perjalanan rumah tangga pasti ada saja konflik nggak kira luput dari itu sudah lumrah namanya juga bumbu rumah tangga bertengkar itu sudah biasa menikah kita kan hidup dengan orang yang sangat berbeda dengan kita dari segi apapun cuman kan bagaimana cara kita menyikapi dan mengemas keluarga tersebut agar tetap harmonis harus bisa saling memahami keadaan masing-masing pasangan harus sabar juga karena tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan pada diri pasangan kita, apalagi kalau sudah punya anak gini sebisa mungkin kan harus bisa mengendalikan konflik itu jangan sampai kita berdebat didepan anak-anak”<sup>41</sup>

“tapi kan yang namanya anak terkadang itu peka kalau orang tuanya bertengkar saya memberikan pemahaman yang baik agar mereka tidak saling menyalahkan kedua orang tuanya kadang kana da anak yang dipengaruhi salah satu orang tuanya karena mungkin mereka nggak mau ngalah jadi seakan-akan dalam konflik itu semisal yang salah itu seorang ayahnya dengan begitu kan sama saja kita mempengaruhi dia untuk membenci ayahnya, umpamanya anak yang minta temanin orang tua liat futsal atau apa terus ibunya lagi sibuk dan menyuruh ayahnya dan ayahnya tidak mau kan itu sudah bisa menimbulkan konflik meski kecil jadi kita harus ngomong secara baik-baik kalau ayahnya masih capek ibunya masih sibuk nyapu tah atau apa dengan begitu anak mempunyai alasan yang masuk akal dan tidak berfikiran negatif terhadap kedua orang tuanya dan tidak menimbulkan konflik pada diri anak tersebut”<sup>42</sup>

Begitu juga dengan penyampaian Ibu Purwanti:

<sup>40</sup> Gimán, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>41</sup> Yayuk, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

<sup>42</sup> Didik, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

“keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh kepercayaan, karna kepercayaan adalah kunci dari ketentraman keluarga itu sendiri ketika kepercayaan dari pasangan itu sudah rusak maka akan banyak terjadi permasalahan dalam keluarga dan bisa menyebabkan ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga”<sup>43</sup>

## 2. Problematika dalam Keluarga Beda Agama di Dusun Krajan Desa

### Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang

#### a. Kebimbangan pemilihan agama pada anak

Meskipun agama sudah ditetapkan pada saat anak lahir terkadang masih terdapat beberapa hal yang bisa menjadi masalah terkait agama yang dipilih oleh anak. Terkait dengan kebimbangan pemilihan agama pada anak Bapak Gimán dan Ibu Sulasmini mengutarakan bahwa:

waktu mau mendaftarkan anak saya sekolah saya bingung *nduk*, kan itu di akta lahirnya agama islam sedangkan saya sendiri kan kerjanya berangkat pagi pulang malam jangankan untuk mengajari islam ke anak saya untuk melakukan rutin sholat lima waktu saja saya masih belum bisa terus mbak mininya juga tidak bisa mengajari tentang islam<sup>44</sup>

sebenarnya saya mau mengikutkan anak saya sesuai agama saya soalnya dulu waktu *genduk* masih kecil mesti ikut ke pure *nduk* sekarang *wes* tidak saya boleh kasian nantinya bingung, soalnya di aktanya sudah beragama islam dan kalau mau ngurus lagi tambah ruwet *nduk* jadi tak ngajikan saja sudah kalau dia ngerengek dan nagis mau ikut saya ke pure saya selalu melarang dengan alasan acaranya khusus orang dewasa saja bahkan dulu saya kalau mau berangkat itu sembunyi-sembunyi dulu dirumah emak sampek saya sempat berfikiran sudahlah mending ikut agama saya saja kalau islam samean tau sendirikan tadi ceritanya ayahnya sendiri kayak gimana yang ngajarain kan biasanya orang tua dulu tapi ya puji tuhan sekarang kan sudah ada langgar sudah bisa ngaji<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Purwanti, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 10 September 2019

<sup>44</sup>Giman, Wawancara, Wonocepoko Ayu 21 Agustus 2019

<sup>45</sup>Sulasmini, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

Memang sangat disayangkann apabila dalam sebuah keluarga menjalankan agama yang berbeda hal tersebut akan memuculkan keraguan dalam beragama pada diri anak. Hal tersebut selaras dengan tanggapan dari Ibu Purwanti salah satu tetangga dekat keluarga Ibu Sulasmini dan Bapak Gimman bahwa:

eman-eman sekali kalau mereka menjalankan agama berbeda kasian nanti anaknya bingung mau ke pure apa ke masjid iya kalau masih kecil gitu diikutkan agama ayahnya kan memang disini teman-temanya islam semua tapi besarnya nanti nggak tau lagi dia kan lebih dekat sama mamanya ayahnya kalau pulang kerja berangkat pagi pulang sore<sup>46</sup>

Berbeda dengan pengungkapan Bapak didik, Ibu Yayuk yang mana disini keputusan memilih agama lebih dipercayakan kepada Ibu Yayuk akan tetapi tetap saja ada pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan alasan untuk memilihkan agama pada anak:

“kalau masalah pendidikan dan pemilihan agama anak kan samean tau sendiri agama Ajeng sama Alves ikut miminya tapi saya juga mengetahui hal itu bukan lantas tidak peduli”<sup>47</sup>  
 “bagaimanapun saya tetap mempertimbangkan apapun dengan suami mereka sampai saat ini pendidikanya bukan berarti saya yang memutuskan sepihak pasti saya obrolkan dengan suami dulu, sebelum mereka sekolah dan mengaji saya sudah mengajari tentang islam baik itu doa sebelum makan pengenalan huruf hijaiyah, bahkan si Alves kan juga sering ikut jamaah dimasjid dan sudah tidak ada pertimbangan apapun karena kan dari kecil dididik islam dan lingkungan sini islam tidak seperti dirumah mbahnya dulu selain itu saya juga menyekolahkan anak dilembaga-lembaga islam seperti si Ajeng kan dulu sempat mondok di Abaidhir trus sekolahnya sekarang di MAN supaya apa mereka bisa lebih mendalami ilmu agama daripada orangtuanya”<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Purwanti, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 10 September 2019

<sup>47</sup> Didik, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24November, 2019

<sup>48</sup> Yayuk, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November, 2019

“dari kecil saya rasa mimi sudah sangat mengenalkan dan banyak mengajarkan islam buat anak-anaknya saya sendiri kan dingajikan, di sekolahkan madin, dipondokkan cuma kan memang di sekolah saya kegiatannya full jadi saya nggak bisa kalau harus sambil mondok dulu sampek sakit-sakitan saya akhirnya di koskan tapi meski begitu kan tetap model pendidikan di MAN nggak kalah sama pondokkan mbak, kalau untuk teman-teman saya nggak pernah tanya aneh-aneh soalnya setau mereka ayah saya islam meski ya tau sendiri islamnya *ecek-ecek* istilahnya orang cepoko islam KTP dan biasanya mimi yang selalu ambil raport kalau ada acara wali murid juga pasti mim jadi nggak pernah ada pertanyaan aneh-aneh dari teman-teman , tapi walau bagaimanapun siapa sih mbak yang mau menjalani keluarga seperti ini tapi ya gimana lagi mungkin sudah takdirnya”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan agama pada anak memanglah masalah yang rumit Karena bagaimanapun agama adalah suatu hal yang bersifat sakral dan merupakan pegangan hidup setiap manusia dengan beragama hidup akan menjadi terarah. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya dan didalam keluargalah manusia belajar berbagai dasar kehidupan. Sangat sulit memang untuk memutuskan sebuah agama pada anak yang orang tuanya berbeda agama masing-masing dari pasangan pasti menginginkan anaknya mengikuti agama yang dianutnya dan hal tersebut juga akan mempengaruhi kesadaran agama dari anak karena melihat perbedaan agama yang dilakukan orang tuanya, oleh karena itu perlu adanya keikhlasan dari masing-masing pasangan untuk penentuan agama anaknya.

<sup>49</sup> Ajeng, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November, 2019



## b. Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang didapat pasangan suami istri (Ibu Yayuk dan Bapak Didik) adalah bermula dari persetujuan antar masing-masing anggota keluarga yang sama-sama tidak menyetujui pernikahan mereka sehingga membuat mereka sempat frustrasi untuk melanjutkan pernikahan mereka. Setelah pernikahan mereka masih mendapat masalah berupa gunjingan-gunjingan dari sanak saudara pihak suami sehingga menimbulkan tekanan dalam diri mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yayuk dan Bpk Didik bahwa:

“kalau ditanya soal alasan menikah itu sudah pastilah, karna cinta kalo nggak gitu ya gimana sampek mau punya anak dua kalo nggak ada rasa cinta, dulu kami menikah secara islam karena memang dari pihak keluarga saya meminta begitu dan bagaimanapun saya kan pernah sekolah dilingkungan islami jadi ya sedikit taulah tentang hukum pernikahan nggak mungkin kan kalo saya menikah secara hindu awalnya keluarga suami menolak bagaimanapun kan mereka juga mempunyai keyakinan sendiri di agamanya perdebatan itu ya pasti ada namanya juga mau nikah jangankan seperti kami yang beda agama yang agamanya sama aja pasti adalah ketidaksinambungan antar anggota keluarga dan waktu itu saya juga sampai bingung apa iya mungkin bisa jadi nikahnya sampai saya menangis waktu itu lalu saya mendapat nasihat dari orang tua, saya memberi pemahaman kepada keluarga suami bahwasanya di agama saya jika terjadi hal seperti ini memang ya harus mengalah salah satu dan saya waktu itu dengan sedikit keberanian diri ngomong kalo misalkan memang pihak suami tidak mengizinkan suami pindah ke agama saya pasrah karena saya sendiri juga tidak mungkin pindah ke agama hindu dan akhirnya karena mertua kasian jadi mesti berat hati mertua mengizinkan tapi nggak segamblang itu meski mertua sudah mengizinkan banyak saudara dari keluarga mertua yang terang-terangan menampakan kalau nggak suka dulu kan saya awal pernikahan kan ikut mertua kalau ada saudara mertua main gitu pasti disindir-sindir kan memang ada juga dulu yang nikah beda agama si E mungkin samean

tau kan memang dia ikut agama suaminya jadi orang hindu sampek sekarang, pernah juga saya diomongi sampek mau dibelikan sewek sama pakaiannya orang hindu, waktu disindir gitu saya hanya diam namanya juga orang baru saya juga sudah janji sama suami nggak mau mempermasalahkan ini tapi nyesek sekali rasanya sampek saya itu sungkan kalau mau ada acara yang bersangkutan dengan agama seperti sholat tarawih gitu jangankan waktu itu mau ngajak suami mau melangkah ke langgar saja rasanya berat pokok tekanan batin rasanya tiap hari, sampek dulu saya dan suami sempat mau bercerai, jadi gini waktu itu si ajeng kalo nggak salah masih umur 4 tahunan kan saya tinggal kerumah orang tua bantuin masak buat ater-ater (membagikan makanan ke rumah tetangga) namanya anak kecil kan nggak bisa bohong saya tanya ayahnya pergi kemana waktu itu dia bilang pergi sama mbah kus dia kan ke mertua laki-laki saya panggil mbah kus bilangnya pake udeng gitu saya ya langsung kaget lalu saya diam terus dikamar sampai suami saya pulang terus saya tanya suami dari mana gitu awalnya nggak ngaku tapi lama-lama saya desak ngaku juga terus terang kalau ke sanggar waktu itu saya sedih tanpa piker dua kali saya langsung pulang kerumah orang tua saya sambil gendong ajeng”<sup>50</sup>.

“pada waktu itu saya memang pergi ke sanggar, saya tidak bermaksud mempermainkan agama manapun, hanya saja jujur bukan cuma istri, saya juga canggung menjalankan agama islam, dulu ibu juga sempat marah bahkan sampai mau ngurusin surat perceraian saya dan istri saya bingung mau gimana namanya masih anak-anak nikahnya nggak kayak anak sekarang masih kecil udah sok gede karena saya kasian sama si ajeng masih kecil saya memutuskan ikut istri nyusul niatnya tak bawa pulang kerumah tapi buktinya sampek sekarang saya yang nyangkut disini lama sudah sekitar 17 tahunan tapi jujur dulu memang waktu pisah beberapa minggu sama istri saya sering ke sanggar dan pure sama teman-teman sekedar menghibur diri sekarangpun saya kadang ikut hanya saja saya tidak masuk menunggu diluar dan kalau masalah pemahaman agama dari cerita ini kan samean bisa menyimpulkan sendiri bagaimana yang namanya agama nggak bisa dipaksakan”<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Yayuk Rahayu, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

<sup>51</sup> Didik, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

Masalah yang dialami Ibu Ulfa dan Bapak Agung juga sangat berat, selain mendapat gunjingan mereka juga terang-terangan diperlakukan dengan tidak baik mereka sempat sampai diusir meski akhirnya kembali lagi dan sampai saat ini mereka masih mendapat sindiran-sindiran dan cemoohan dari sanak saudara suami. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Ulfa dan Bapak Agung

“saya masih ingat dulu ditahun pertama pernikahan suami saya pernah ikut shalat Idul Fitri di Masjid selepas itu keluarga suami yang awalnya memang tidak suka terhadap saya tapi masih menyembunyikan langsung terang-terangan menampakannya terkadang saya disindir dengan kata-kata pedas bukan Cuma dari keluarga suami tetangga juga ikut-ikutan awalnya memang sangat sedih tapi lama-lama sudah menjadi hal yang biasa diacuhkan dan tidak dianggap sudah biasa bagi saya Karena bagi saya mereka sudah beda pintu bukan keluarga saya jadi saya anggap angin lalu saja hingga di hari raya berikutnya saya dan suami sempat diusir gara-gara suami hendak ke masjid, hingga suami tidak berani lagi karena sungkan terhadap keluarganya saat itu saya pasrah dan ikhlas jika suami kembali ke agamanya semula bahkan ketika ada acara yang mengharuskan ke pure saya selalu mengingatkannya bahkan menyiapkan bajunya karna saya tidak ingin suami diperlakukan seperti itu oleh keluarganya sendiri”<sup>52</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada beberapa narasumber maka dapat disimpulkan bahwa meski dari kedua pasangan sudah menerima keputusan masing-masing tetap saja masih ada yang membuat mereka tidak nyaman seperti halnya rasa canggung untuk melakukan ibadah

<sup>52</sup>Ulfa, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 16 April 2020

dari agamanya sendiri terlebih yang hidupnya ikut dengan orang tua pasangan belum lagi ketika mendapat gunjingan dari keluarga pasangan atau kerabat yang mana dapat menjadi pemicu adanya rasa stress, sedih yang dapat menimbulkan masalah psikologis dan juga bisa memunculkan adanya perdebatan antar pasangan sehingga dapat mengancam keharmonisan dalam keluarganya.

**c. Tidak dapat melaksanakan Aktifitas Keagamaan secara bersama**

Ketika sebuah keluarga yang mana anggota keluarganya memutuskan untuk menjalankan agama yang berbeda otomatis keluarga tersebut juga harus menerima bahwasanya mereka tidak dapat menjalankan beberapa aktifitas keagamaan secara bersama.

Terkait dengan tidak bisanya melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama bapak Gimán mengungkapkan bahwa:

“dari awal sebelum pernikahan kan kami memang sudah sepakat untuk menyetujui hal ini *nduk* inilah resiko yang mesti didapat dan harus *legowo* menerimanya”<sup>53</sup>

Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan Ibu Yayuk dan Bapak Didik mereka mengungkapkan bahwa:

“dulu memang awal-awal pernikahan saya sempat menjalankan agama saya waktu *purik-purik'an* ya bisa dikatakan seperti menjalankan agama sendiri-sendirilah gitu lah tapi kan sekarang saya sudah nggak ke pure lagi palingan ya itu tadi cuma ikut teman-teman nongkrong tapi nggak masuk”.<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Giman, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>54</sup>Didik, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

“yo ruwetlah kalau dalam satu keluarga menjalankan agama yang berbeda, yang namanya orang berkeluarga itu pasti pinginlah bersama-sama apalagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bahkan saya juga sering membujuk suami untuk pergi ke masjid tapi ya mau gimana lagi kenyataannya memang begini saya yang kasian itu kalau melihat anak-anak kalau si ajeng kan sudah gede sudah paham tapi si alves itu yang namanya anak kecil pasti banyak tanya kalau lebaran pasti ngomong gini mimi kok ayah nggak ikut *salam-salaman* kayak pakde bambang meski nggak ngomong saya paham maksudnya dia pasti pengen ayahnya seperti orang lain yang sekeluarga silaturahmi gitu kan kalau lebaran sedangkan ayahnya sendiri diam dirumah, rasanya *jleb* di hati saya, saya selalu bilang gini kalau ayah ikut terus yang jaga rumah siapa kalau ada tamu tapi meski begitu bukan berarti keluarga kami bukan keluarga yang harmonis buktinya bisa bertahan sampek sekarang yang namanya masalah itu pasti adalah tapi kan tergantung masing-masing bagaimana menyikapinya agar keluarga tidak sampai pecah gitu kan”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil Observasi Ibu Yayuk terlihat sedih saat

mengutarakan hal tersebut berbeda dengan bapak Didik yang langsung melengos ketika mendengar pernyataan dari istrinya.

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Ajeng anak sulung dari Bapak Didik dan Ibu Yayuk bahwa:

“dulu waktu kecil saya sering tanya ke mimi kenapa kok ayah nggak pernah ke masjid gitu tapi kalau waktu takbir keliling ayah ikut mbak soalnya sambil gendong adek mimi kadang kan sama teman-temanya kan memang serempak disini dari dulu, tapi ayah juga nggak pernah ke pure mbak cuma dulu waktu dirumah *wetan* sekarang udah enggak, sedih sih melihat keluarga lain gitu kalau lebaran bareng sedangkan kami enggak tapi mimi selalu menasehati dan menyuruh saya mendoakan ayah agar dibuka hatinya karena kan bagaimanapun yang namanya orang tua kan ya tetap orang tua seberapa buruknya”<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Yayuk, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November, 2019

<sup>56</sup> Ajeng, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November, 2019

Kegelisahan karena tidak dapat melaksanakan aktifitas keagamaan juga dirasakan Ibu Ulfa bahwasanya:

“terkadang saya menangis kalau ramadhan orang lain malam-malam bangun sahur bersama keluarganya sedangkan saya hanya sendirian kalau anak kan memang tidak puasa masih kecil masih TK juga”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil Pemaparan para narasumber dapat diartikan bahwasanya terkait dengan tidak bisanya melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama memanglah hal yang sangat menyedihkan melihat orang lain merayakan hari-hari besar agama dengan keluarganya seperti halnya sahur bersama keluarga bagi warga yang anaknya sudah baligh bisa saja melakukan dengan anaknya akan tetapi bagi yang anaknya masih kecil dan tidak diwajibkan puasa dia akan melakukannya seorang diri dan juga seperti tradisi lebaran di Desa Wonocepko Ayu yang biasanya keliling kerumah warga-warga sungkeman momen yang seharusnya dilakukan oleh seluruh keluarga selain kesedihan pada diri pasangan kesedihan tersebut juga dirasakan oleh anak-anak mereka terlebih anak mereka yang masih kecil yang tidak mengerti apa itu perbedaan agama.

#### **d. Beban Ekonomi yang Bertambah**

Pasanganyang menjalankan agama berbeda tentunya akan melaksanakan segala aktivitas keagamaan secara bersama otomatis

<sup>5757</sup>Ulfa, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 16 April 2020

juga butuh uang lebih untuk merayakan hari-hari besar di masing-masing agama

Terkait hal tersebut Bapak Gimán dan Ibu Sulasmini mengutarakan bahwa:

“kalau ada perayaan agama mbak mininya dilakukan, agama saya juga dilakukan lebaran ya iya galungan ya iya, meskipun biaya jadi double alhamdulillah rezeki lancar”<sup>58</sup>

“saya memang selalu berusaha mengatur uang dengan baik *nduk*, karna bagaimanapun kan namanya keluarga pasti banyak pengeluaran gimana kan kalau lebaran nggak dirayakan meski saya hindu nanti kasian *genduk* kan *nelongso* masak dirumah orang banyak makanan enak banyak jajan dirumahnya sendiri nggak ada jadi saya menyeimbangkan nggak pernah membeda-bedakan tapi ya begitu orang lain tabungannya sudah banyak kita hanya segini-segini saja”<sup>59</sup>

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Ibu Purwanti bahwa:

“tapi hal apapun kan pasti ada baik dan buruknya baiknya mungkin keluarga kompak, penuh kebersamaan sama saudara tetap rukun silaturahmiya nggak putus kalau buruknya ya berat diongkosnya itu kan lebaranya dua kali jadi kalau idul fitri *ater-ater* kalau galungan ya tetap *ater-ater* ya semoga saja selalu dilimpahkan kerukunan dan rizki yang banyak”<sup>60</sup>

Dari pernyataan para narasumber dapat diartikan bahwa masalah ekonomi juga bisa menjadi salah satu masalah dari keluarga yang menjalankan agama berbeda, Karena aka nada

<sup>58</sup> Gimán, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>59</sup> Sulasmini, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>60</sup> Purwanti, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 10 September 2019

perayaan-perayaan agama yang dilakukan seperti di agama Islam acara Idul Fitri, Maulid Nabi dan perayaan-perayaan lainnya juga seperti Hari Raya nyepi, Galungan, Kuningan yang dilakukan umat Hindu. Uang yang seharusnya bisa mereka sisihkan untuk kebutuhan lain harus keluar karena perayaan dari agama pasangan. Pasangan yang menjalankan agama berbeda memang harus bisa mengelola keuangan dengan sangat baik mengingat berbagai kebutuhan tidak sama dengan pasangan lainnya terlebih kebutuhan yang berkaitan dengan hal keagamaan karena yang namanya keuangan keluarga pasti ada pasang surutnya dan tidak jarang juga keluarga mengalami konflik yang disebabkan dari masalah ekonomi.

## **2. Upaya menjaga Keharmonisan dalam Keluarga Beda Agama**

### **a. Adanya Komunikasi yang Baik antar Anggota Keluarga dan Lingkungan**

Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan suatu keluarga karena apabila tidak hal tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap keharmonisan dalam suatu keluarga.

Terkait hal tersebut Bapak Didik dan Ibu Yayuk mengutarakan bahwa:

“hidup ditengah-tengah masyarakat tidak menjamin selalu rukun tapi kembali lagi ke kitanya masing-masing kalau saya tidak terlalu memperdulikan hal itu yang terpenting adalah kebaikan bagi keluarga saya sendiri dan saya juga



kan disini bertugas sebagai staf desa yang pastinya selalu melayani masyarakat saya selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapapun”<sup>61</sup>

Terkait hal tersebut Ibu Olivia memberi tanggapan bahwa:

“Ibu Y memang *grapyak* orangnya cekatan juga kalau ada perlu apa-apa terus minta bantuan ke kantor desa namanya juga sudah tugas tapi, selain itu juga mudah *semrawung* kalau pengajian itu juga kan sering ikut sholatan kyai yang dari bayeman berbeda dengan D nggak bisa nebak saya orang masak kalau diundang acara kayan selamatnya seribu harian atau acara apapun yang ada kaitanya sama ngaji-ngaji nggak pernah hadir sampek sungkan yang mau undang lagi kalau nggak diundang ini nggak enak soalnya tetangga kanan kirinya itu kan diundang semua kadang diundangan itu sampek ditulisi nama anaknya si A”<sup>62</sup>

Begitu juga dengan pengungkapan Bapak Gimman dan Ibu Sulasmini bahwa:

“saya tidak pernah membatasi hubungan dengan siapapun entah itu orang hindu ataupun orang islam karena sesama manusia pasti kan saling membutuhkan seperti saya kan rumahnya diapit orang-orang islam kalau ada apa-apa kan pasti larinya ke mereka nggak mungkin minta bantuan yang sesama hindu yang jelas jauh-jauh rumahnya”

Pengungkapan tersebut selaras dengan Bapak Agung:

“saya menyadari memang banyak dari saudara saya sendiri yang tidak menyukai dengan keputusan saya untuk pindah agama dan hal itu memang saya rasakan imbasnya kepada anak dan istri saya sangat Nampak sekali dari perlakuan mereka kepada anak dan istri saya akan tetapi saya tetap berusaha mengontrol emosi karena yang namanya manusia kan tidak ada yang sempurna mungkin ini kekurangan dari mereka saya juga tetap membantu apabila mereka butuh bantuan saya”<sup>63</sup>

Hal tersebut ditanggapi dengan pengungkapan Ibu Purwanti bahwa:

<sup>61</sup> Yayuk, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

<sup>62</sup> Olivia, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 26 November 2019

<sup>63</sup> Agung, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 16 April 2020

“kalau untuk keluarga GS saya rasa kamu sendiri sudah tau kayak gimana kan memang gampang berbaur apalagi kalau ada kegiatan desa pasti semangat mengikuti orangnya juga netral nggak pernah membedakan agama kalau lebaran saja dia juga pasti keliling salam-salaman kerumah orang-orang, kalau untuk keluarga AU saya kurang terlalu paham ya karena bu U kan termasuk pendatang sedangkan suaminya memang pendiam dan masalah agamanya entahlah dibilang Islam tapi tidak perah ke masjid dibilang hindu juga tidak perah ke pura tapi kalau dilihat dari cara bicaranya sepertinya masih hindu kadang orang mengucap *Alhamdulillah* kalau yang Islam dia masih sering bilang *Astungkara* atau *Astagena* gitu”<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara beberapa narasumber peneliti dapat mengartikan bahwa menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan masyarakat dapat menjaga keharmonisan keluarga. Masalah keluarga bukan hanya terjadi dari dalam keluarga itu sendiri, bisa juga terjadi dari masalah diluar keluarga karena kita tidak bisa menuntut semua orang untuk memandang dan berperilaku dengan baik terhadap kita setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk menilai orang lain, akann tetapi tetap saja harus menyikapi mereka dengan baik agar hubungan tetap teralin sebagaimana mestinya tidak memunculkan seka. Terkait hal ini pasangan harus bisa saling menguatka satu sama lain karena hal tersebut juga bisa mempengaruhi masing-masing pasangan sehingga bisa menimbulkan konflik dalam keluarga.

## **b. Kerjasama**

---

<sup>64</sup> Purwanti, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 10 September 2019

Dalam sebuah keluarga baik itu beda agama atau tidak pasangan suami istri harus bisa menjalankan hak dan kewajiban masing-masing didalam rumah tanpa menjadikan agama sebagai alasan untuk tidak melaksanakannya.

Terkait dengan hal tersebut Bapak Gimán dan Ibu Sulasmini mengutarakan bahwa:

“cak gimanya kan selalu sibuk kerja *nduk* jadi kalau ada apa-apa entah itu dari sekolah ataupun tempat mengaji ya selalu saya yang maju meski saya keyakinanya beda kalau saya masih belum paham sama pelajarannya yang waktu ngaji saya langsung menghubungi guru ngajinya kebetulan bu Nurul orangnya fer sama saya terus kalau ada PR saya juga pasti bantu kayak itu kalau ada hafalan surat-surat pendek kan *genduk* punya juz Amma anaknya yang sebutin nama surat saya yang nyari tapi kalau Al-Quran saya nggak berani jadi meski agamanya beda tapi saya tetap mendukung anak *nduk*”<sup>65</sup>

“kadang juga kalau *genduk* (anak perempuan) lagi ngajitrus mbak mininya sibuk ya saya yang jemput pulang ngajinya kebetulan kan tempatnya dekat sini ngajinya juga pulangnyahabis isyak saya sudah pulang kerja itu”<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat mengartikan bahwa kerjasama dalam keluarga itu sangat perlu karena suami dan istri memang harus saling menunaikan hak dan kewajiban masing-masing terlebih yang berkaitan dengan anak tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak melakukannya. Akan tetapi mengingat bahwasanya manusia bukanlah makhluk yang sempurna bisa saja melalaikan tugasnya

<sup>65</sup> Sulasmini, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>66</sup> Gimán, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

karena keperluan yang lain oleh karena itu sebagai pasangan harus bisa peka dan menggantikan perannya sementara seperti halnya yang dilakukan Bapak Gimán saat istrinya lupa menjemput anaknya mengaji beliau langsung menggantikannya. Memang hal tersebut hanyalah hal sederhana akan tetapi dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan kepedulian sehingga keluarga tetap harmonis.

### c. Memberi Kebebasan Berkeyakinan

Setiap manusia mempunyai hak untuk memutuskan apapun dalam hidupnya bahkan untuk menentukan agama yang hendak dianutnya juga.

Terkait hal tersebut Ibu Yayuk dan Bapak Didik mengutarakan bahwa:

“saya kan sudah lama sekali berumah tangga kalau untuk hal ini jujur saya masih ragu mau ngomong saya tidak bisa memaksakan keinginan saya terhadap suami begitu juga saya tidak bisa melarang suami untuk menentukan pilihannya saya sudah malas kalau sepanjang perjalanan harus memperdebatkan ini anak-anak lama-lama kan dewasa masak mau debat terus ya kasian mereka yang melihat kan nggak enak jadi ya biarlah suami berfikir sendiri”<sup>67</sup>

“dalam hal beragama saya tidak pernah membeda-bedakan agama mana yang benar dan agama mana yang salah semua hanya masalah waktu dan kesadaran hati”<sup>68</sup>

Berbeda dengan pemaparan Bapak Gimán dan Ibu Sulasmini

“setiap orang mengambil keputusan itu pasti ada alasannya *nduk* dan apapun alasan itu selama menurut saya sesuai sama

<sup>67</sup> Yayuk, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

<sup>68</sup> Didik, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 24 November 2019

keadaan pasti saya mendukung meski banyak sekali perkataan orang yang menyayangkan keluarga saya tapi yang namanya keluarga yang tau bagaimana didalamnya kan saya dan mbak mininya yang menjalani bukan orang lain”<sup>69</sup>

“mau gimana lagi *nduk* saya repot mau ikut di islam awalnya iya-iya saja tapi kan tau sendiri cak gimanya jarang dirumah sholat saja kadang saya yang mengingatkan terus saya mau belajar agama ke siapa ada kadang teman-teman yang ngajak pengajian gitu tapi ya biarlah saya menjalani agama saya sendiri toh semua agama kan sebenarnya baik tujuanya”<sup>70</sup>

Begitu juga dengan pernyataan dari Ibu Ulfa:

“pada saat suami saya diusir gara-gara ikut sholat Idul Fitri, saya memang mengalah dan menyarankan suami untuk kembali ke agamanya karena bagaimanapun saya tidak ingin suami dibenci banyak orang terlebih orang tuanya sendiri”<sup>71</sup>

Berdasarkan penuturan beberpa narasumber tersebut peneliti dapat mengartikan bahwa setelah menikah permasalahan yang muncul dari kelurganya terlebih yang berkaitan dengan perpindahan agama memang pada mulanya keluarga pasangan akan menerima akan tetapi tidak menutup kemungkinan setelah pernikahan pemikiran mereka berubah sehingga pasangan lebih memilih untuk menjalani agama masing-masing guna memperbaiki dan menjaga keutuhan keharmonisan dalam keluarganya. Selain itu ada juga pasangan melakukan agama sendiri-sendiri dikarenakan kurangnya bentuk dukungan dari pasangan yang diungkapkan Ibu Sulasmini, beliau merasa suaminya tidak bisa menjadi panutan karena melihat pemahaman

<sup>69</sup> Gimana, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>70</sup> Sulasmini, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus, 2019

<sup>71</sup> Ulfa, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 16 April 2020

agama dan kesadarannya dalam beragama masih kurang hingga akhirnya kembali menganut agamanya dengan izin suami pastinya. Untuk menghindari adanya konflik Bapak Gimman menyetujuinya karena beliau juga menyadari akan kekurangannya. Pasangan beda agama kembali memeluk agar masing-masing mereka harus saling ikhlas dan sama-sama mendukung karena semua manusia berhak memilih agama mana yang akan dianutnya

#### **d. Toleransi Beragama**

Adanya sikap toleransi beragama dalam keluarga dari pernikahan beda agama sangatlah diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga agar tidak selalu menimbulkan konflik.

Terkait dengan toleransi beragama Bapak Gimman dan Ibu Sulasmini mengutarakan bahwa:

“saya dan cak Gimanya saling menghormati, menghargai dan mendukung *nduk*, bahkan saya juga sering mengingatkan kalau pas waktu sholat begitu juga dengan *genduk* kalau waktunya ngaji pasti saya ingatkan bahkan namanya anak kecil kan pasti ada malasnya jadi kalau semisal gerimis gitu anaknya sudah nggak mau ngajai kadang sampek nangis saya marahi bukan karena apa kan biar nggak kebiasaan kalau waktu puasa kan *genduk* puasa tahun kemaren puasa saya juga meladeni cak gimman dan *genduk* kalau sahur ya saya masak saya juga nggak makan kalau ada *genduki* kan nanti pasti ditanyain kok mama nggak puasa gitu ya puji tuhan tahun kemaren dia puasanya lancer meski nggak bisa penuh soalnya

sempat sakit jadi saya larang kan masih kecil juga masih belajar *nduk*<sup>72</sup>

“adanya toleransi terhadap agama lain itu perlu untuk menghindari masalah *nduk* biar keluarganya itu tentrem”<sup>73</sup>

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Bapak Didik:

“meski saya tidak menjalankan ibadah islam seperti berpuasa saya tidak pernah mengganggu apalagi kan disini ada anak-anak ya kasian masak mau makan-makan didepan anak-anak kalau si Alves kan masih kecil kalau si Ajeng kan sudah dewasa sudah mengerti keadaan ayahnya seperti apa”<sup>74</sup>

“kalau karo biasanya mertua saya *ater-ater* saya pasti *rewang* dirumah mertua ya bagaimanapun beliau kan orangtua suami saya yang tetap harus saya hormati dan hargai meski agamanya beda”<sup>75</sup>

Begitu juga dengan yang diungkapkan Bapak Agung

bahwasanya:

“meski saya dan anak istri berbeda agama saya tetap menghargai mereka kalau hari raya saya juga ikut kerumah orang tua istri dan kalau anak ingin ikut acara takbir keliling saya juga selalu menemani bukan lantas melarangnya anak kan belum tau apa-apa”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber peneliti dapat mengartikan bahwa sikap saling toleransi terhadap agama itu sangat diperlukan dalam keluarga beda agama, karena ketika sepasang suami istri memutuskan untuk menjalankan agama masing-masing mereka harus bisa menerima dan memberi hak kepada pasangan untuk secara leluasa menunaikan ibadah

<sup>72</sup> Sulasmini, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>73</sup> Gimán, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 21 Agustus 2019

<sup>74</sup> Didik, Wawancara, Wonocepoko Ayu, November 2019

<sup>75</sup> Yayuk, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 2019

<sup>76</sup> Agung, Wawancara, Wonocepoko Ayu, 16 April 2020

mereka selain itu mereka juga harus bisa saling berpartisipasi dalam perayaan agama masing-masing sehingga pasangan dapat menjaga keutuhan harmonisasi dalam keluarga.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>77</sup>

#### **1. Pandangan tentang Keharmonisan Keluarga Beda Agama**

Keluarga harmonis pada umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagai kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi tekad yang kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka. Ciri utama keluarga harmonis adalah adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan berkreasi untuk kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Tim, Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember:IAI Press, 2017), 77.  
Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), Hal1-2.



keluarga harmonis menurut beberapa narasumber adalah keluarga yang terbangun dari pondasi iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan juga memiliki sifat Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah (dalam Islam) atau bisa disebut keluarga yang penuh ketentraman, kasih sayang, cinta dan juga keluarga harus bisa memberi petunjuk dan arahan sehingga keluarga tersebut bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Terlepas dari itu keluarga juga harus bisa membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya, saling menerima, memahami kekurangan dari masing-masing pasangan, saling menjaga kepercayaan, menjalankan kewajiban sesuai peran masing-masing, mengesampingkan ego guna meminimalisir adanya konflik karena hal tersebut bisa berpengaruh terhadap ketahanan sebuah keluarga.

## **2. Problematika dalam Keluarga Beda Agama**

Berdasarkan temuan penelitian bahwa ada beberapa problematika yang terjadi didalam keluarga yang menjalankan agama berbeda di Desa Wonocepoko Ayu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan deskripsi penelitian diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

### **a. Kebimbangan Pemilihan Agama pada Anak**

Penentuan agama bagi pasangan pernikahan beda agama benar-benar menjadi perhatian khusus dan perlu dipikirkan secara matang, karena masing-masing dari pasangan pasti ingin anaknya mengikuti agama yang dianutnya. Kerendahan hati suami

memperbolehkan anak ikut agama istri dan juga sebaliknya, dengan berdiskusi secara terbuka dan adanya keterampilan berkomunikasi menurut scannell bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi individu saling memahami serta meresolusi adanya problem dalam keluarga beda agama.<sup>79</sup>

b. Masalah Psikologis

Masalah psikologis merupakan gangguan pada cara berfikir, kemauan, emosi dan perilaku. Masalah ini muncul kepada keluarga beda agama saat mereka menerima gunjingan dari masyarakat umum mengenai status pernikahan mereka.<sup>80</sup>

Dalam hal ini masalah yang didapat narasumber adalah adanya perlakuan yang tidak baik dari saak saudara keluarga pasangan seperti halnya gunjingan-gunjingan, sindira-sindiran bahkan ada yang sampai diusir oleh keluarganya sendiri. Hal ini dapat memicu adanya rasa gundah dan tekanan dalam diri narasumber.

c. Tidak dapat Melaksanakan Ibadah Bersama

Tidak dapat melaksanakan aktifitas ibadah secara bersama-sama merupakan salah satu masalah yang terjadi setelah terbentuknya keluarga beda agama. Masalah yang muncul pada pasangan beda agama yaitu saat pelaksanaan ibadah baik dalam aktifitas ibadah sehari-hari maupun dalam peringatan hari raya masing-masing agam

<sup>79</sup>Jalalluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal 291

<sup>80</sup>Walneg, *Siapa Bilang Membina Hubungan Baik Itu Susah?*, (Jakarta: Murai Kencana, 2009) Hal 4-5

suami yang seharusnya menjadi imam untuk istri karena terdapat perbedaan hal tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Sangat disesalkan karena mereka yang menjalankan aktifitas keagamaan berbeda, tidak dapat melaksanakan secara bersama. Kesedihan dirasa saat mereka melihat anggota keluarga lain yang mana pada saat perayaan hari-hari besar secara kompak merayakan bersama-sama seperti saat hari raya idul fitri, puasa ramadhan dan perayaan lainnya

d. **Beban Ekonomi yang Bertambah**

Beban ekonomi yang bertambah juga juga merupakan salah satu masalah yang muncul setelah terbentuknya keluarga beda agama. Dala keluarga beda agama tentunya kebutuhan ekonomi mereka bertambah, karena mereka merayakan dua hari besar dalam masing-masing agama. Tentunya jika dalam keluarga tersebut tidak dapat mememanajemen uang dengan baik, akan menjadi masalah yang besar didalam keluarga beda agama tersebut.<sup>81</sup>

### **3. Upaya menjaga Keharmonisan Keluarga dalam Pernikahan Beda Agama**

Berdasarkan temuan peneliti bahwa di Desa Wonocepoko Ayu, Kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang mengupayakan beberapa hal

<sup>81</sup> Sely Fajar Saputri, *Penerapan Nilai-Nilai Harmonisasi keluarga Beda Agama*, (Studi Keluarga Beda Agama di Desa Woocepoko Ayu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang), Program Stu Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Surakarta 24 Mei 2018

untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya, antara lain sebagai berikut:

- a. Menjalini Interaksi yang baik antar Anggota Keluarga dan lingkungan masyarakat

Keluarga Harmonis selalu memberi kontribusi optimal untuk perbaikan masyarakat, bangsa dan negara. Suami dan istri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan cepat memberikan kemanfaatan bagi warga sekitar, ringan harmonis selalu terlibat dalam dinamika pembangumam daalm berbagai bidang kehidupan.<sup>82</sup>

Bersikap ramah tamah, berbaur dalam masyarakat seperti aktif mengikuti kegiatan sosial, hal ini bisa meminimalisir adanya konflik psikologis pada diri warga yang menjalankan agama berbeda.

- b. Kerjasama

Kerjasama merupakan sikap dengan tujuan untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Bekerjasama untuk saling mencari solusi sangat dibutuhkan dalam pernikahan hal ini akan berdampak baik ketika saling mendukung satu sama lainnya, akibatnya tidak ada yang merasa hanya mengusahakan secara sepihak maka sangat penting kerjasama ini digunakan.<sup>83</sup>

Kerjasama yang dilakukan dalam hal ini cukup sederhana seperti halnya mengganti peran suami atau istri sementara saat mereka tidak bisa menjalankan peran secara maksimal.

<sup>82</sup> Lilis Satriah, *bimbingan konseling Keluarga*, (Bandung:Fokusmedia,2018), 34.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 79

c. Memberi kebebasan berkeyakinan

Perlindungan terhadap kebebasan beragama di Indonesia telah diatur secara tegas dalam konstitusi yaitu Pasal 29 UUD 1945 menyatakan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dari kepercayaan itu”. Hal ini juga sesuai ketentuan Pasal 28 E UUD Negara RI 1954:

- 1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali
- 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.<sup>84</sup>

Memberi kebebasan berkeyakinan dalam hal ini dilakukan dengan cara menghargai dan memahami keputusan pasangan untuk menganut agama yang berbeda agar dapat meminimalisir adanya konflik dalam keluarga

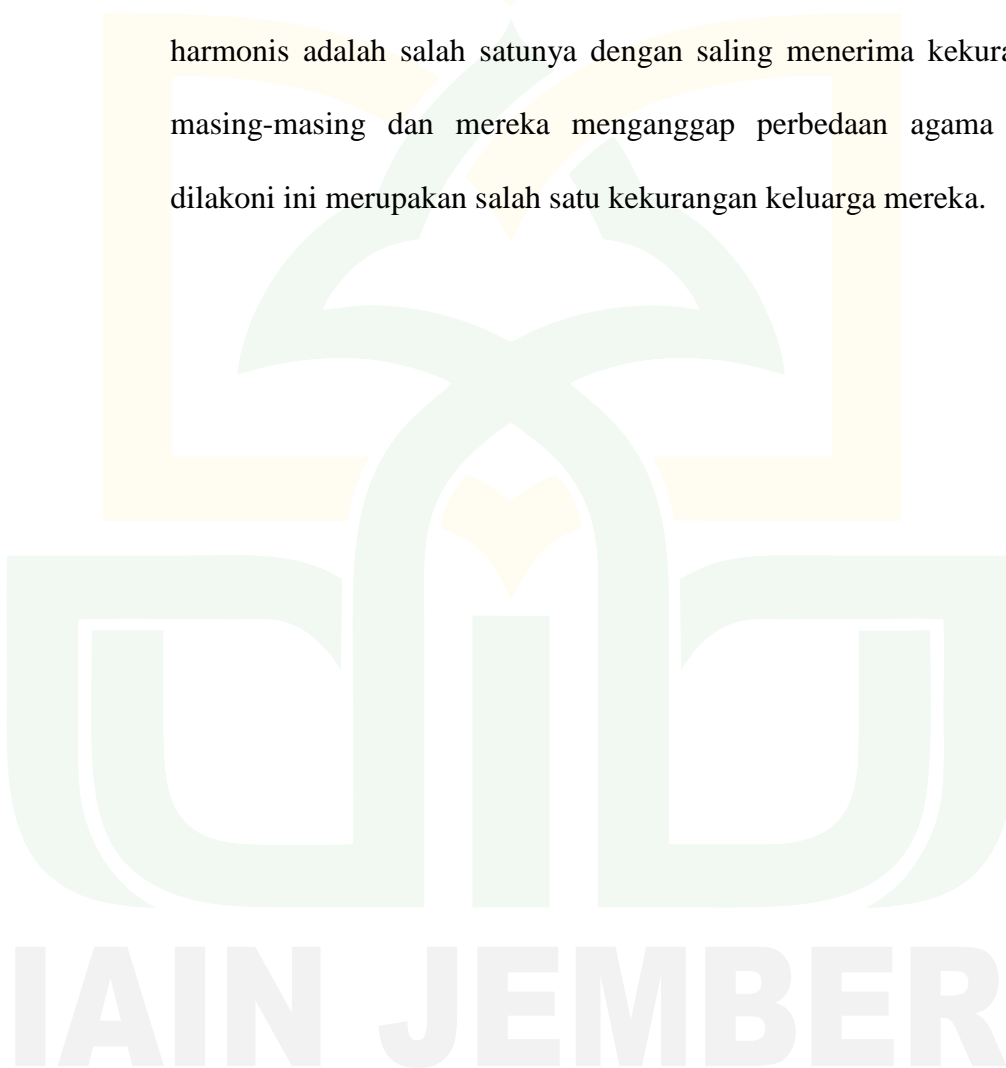
d. Toleransi beragama

Sikap saling menghormati dan menghargai pada keluarga beda agama diterapkan seperti. tidak menghina agama yang lain, tidak pasangan saat beribadah, saling mendukung dengan cara turut

<sup>84</sup> Nella Sumika Putri, “Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia (*Eksternal Freedom*) dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah”, Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Vol. 11 No 2 Mei 2011, 229

berpartisipasi saat perayaan hari-hari besar agama masing-masing pasangan.<sup>85</sup>

Ketika sepasang suami istri memutuskan untuk menjalankan agama berbeda mereka harus saling mendukung satu sama lain. Karena mengaca pada pemahaman dasar mereka tentang keluarga harmonis adalah salah satunya dengan saling menerima kekurangan masing-masing dan mereka menganggap perbedaan agama yang dilakoni ini merupakan salah satu kekurangan keluarga mereka.



---

<sup>85</sup>Syamsudin, *Satu Atap Beda Agama*, 112

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, keharmonisan dalam keluarga beda agama adalah ketika sebuah anggota keluarga saling menghargai satu sama lain, tidak membedakan agama yang di anut, bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing dan mampu menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar.

*Kedua*, problematika keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang adalah: kebimbangan pemilihan agama pada anak, masalah psikologis, tidak dapat melaksanakan aktivitas keagamaan secara bersama dan beban ekonomi yang bertambah. Memang setiap bahtera rumah tangga sudah dipastikan adanya suatu masalah karena hal ini memang sangatlah lumrah dan bukan cuma dialami oleh keluarga yang menjalankan agama berbeda saja, keluarga yang menjalankan agama sama juga pastinya mendapat masalah dalam rumah tangganya.

*Ketiga*, upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten

Lumajang yaitu, adanya interaksi yang baik antar anggota keluarga dan masyarakat, kerjasama, memberi kebebasan berkeyakinan dan toleransi beragama. Meski keluarga sudah dikatakan harmonis bukan berarti keluarga tersebut tidak mempunyai masalah terlebih keluarga yang menjalankan agama berbeda, keluarga tersebut harus bisa mengendalikan berbagai problematika yang terjadi dan menjaga keutuhan keharmonisan dalam keluarganya.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menikah harus bisa memilih dan memilah calon yang akan di nikahi terlebih tentang latar belakang agamanya.
2. Pemerintah harus bisa memberikan perhatian khusus terkait hal ini karena pada kenyataannya banyak orang yang melakukan pernikahan berdasarkan agama berbeda , dengan cara mula-mula berpindah agama dan menikah dengan satu agama selang beberapa waktu setelah pernikahan kembali ke agama yang semula di anut.
3. Perlu diadakanya penyuluhan dari lembaga atau instansi yang berwenang tentang Undang- Undang pernikahan. Sehingga masyarakat dapat mengetahui berbagai hal tentang pernikahan misalnya syarat-syarat, prosedur, tujuan dan dampak dari pernikahan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Sutarmadi, Achmad. 1997. *Memberdayakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: BKM.
- Al- Quran dan Terjemahnya. Depag RI.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Anggota IKAPI. *Kompilasi Huku Islam*. Bandung: NUANSA AULIA
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gerakd, David. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Depag RI. *Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Aku Bisa.
- Syamhudi, hasyim. *Satu Atap Beda Agama*. Yogyakarta: CV Pustaka.
- Isnawati. *Pernikahan Beda Agama dalam Al- Quran*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al- Hayali, Kamil. *Solusi Islam dalam Fiqih Rumah Tangga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A Steenbring, Karel. *Beberapa Tentang Aspek Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Kemenag RI. *Fondasi Keluarga Sakinah*.
- Satriah, Lilis. *Konseling Keluarga*. Bandung: Fokus Media.
- Huberman, Milles. *Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Referense.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: CGP Press Group.
- Santana, Setiawan. *Menulis Ilmiah Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pusobor Indo.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Suwartono. *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tim Penyusun. *Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAI Jember Press.

Walneg. *Siapa Bilang Membina Hubungan Baik itu Susah?*. Jakarta: Murai Kencana.

### **Skripsi:**

Gean Yani Tribawani. 2014. *Eksistensi Agama Hindu di Kecamatan Senduro*. Universitas Jember

Sely Fajar Putri. 2018. *Penerapn Nilai-nilai harmonisasi keluarga beda agama (Dusun Ngrandu Desa Karang Bangun Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar)*. Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta.

### **Jurnal**

Nella Sumika Putri, “Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia (*Eksternal Freedom*) dihubungkan Ijin Pembangunan Rumah”, Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, Vol. 11 No 2 Mei 2011, 229

### **Internet:**

<https://kbbi.kata.web.id/Harmonis> Di akses pada 16 November 2019)

IAIN JEMBER

## SURAT PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Putri Puja Kalela  
NIM : D20153046  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 16 November 1997  
Alamat : Dsn. Krajan Desa Wonocepoko Ayu  
Kecamatan Senduro

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN DALAM KELUARGA BEDA AGAMA (Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 03 Februari 2020

Saya yang menyatakan



**Novita Putri Puja Kalela**  
**NIM. D20153046**

## Matrik Penelitian

Judul	Veriabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Rumusan Masalah
<b>UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN DALAM KELUARGA BEDAAGAMA (Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)</b>	<b>1. Keluarga Harmonis</b>	1. Saling menghormati  2. Setia	1. Saling memahami kelebihan dan kekurangan 2. saling menyayangi  Tidak berpaling ke lain hati	1. Primer : - Masyarakat desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang - Mudin  2. Sekunder : Buku-buku penunjang/pendukung	Jenis penelitian normatif : Penelitian kualitatif, deskriptif analisis. Pendekatan purposive sampling	1. Bagaimana pandangan tentang harmonisan oleh keluarga agama di Dusun Krajan Woonocepoko Ayu? 2. Apa saja problematika dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu? 3. Bagaimana upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di Dusun Krajan Desa Woonocepoko Ayu?
	<b>2. Keluarga Beda Agama</b>	1. Masyarakat Heterogen  2. Kebebasan dalam memilih pasangan	Kebebasan memeluk agama masing			

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Ayah dan Ibu

1. Bagaimana awal pertemuan dengan pasangan?
2. Bagaimana proses pernikahan dilaksanakan?
3. Berapa lama usia pernikahan anda?
4. Bagaimana respon dari masing-masing keluarga?
5. Bagaimana sikap anda saat mendapat respon yang tidak baik dari masing-masing keluarga?
6. Bagaimana proses terbentuknya perbedaan agama?
7. Bagaimana pemilihan agama untuk anak?
8. Bagaimana orang tua memberikan pendidikan agama untuk anak?
9. Bagaimana pertimbangan pemilihan agama dari anak?
10. Bagaimana tanggapan anak terkait perbedaan agama yang dijalani?
11. Bagaimana dengan aktifitas keagamaan dari masing-masing agama?
12. Bagaimana interaksi antar anggota keluarga dan masyarakat?
13. Seperti apa dukungan yang diberikan antar anggota keluarga?
14. Bagaimana pendapat anda tentang keluarga yang harmonis menurut agama anda?
15. Apakah keluarga anda sudah merasakan keharmonisan tersebut?

### B. Anak

1. Bagaimana pandangan anda melihat perbedaan agama dalam keluarga?
2. Bagaimana dengan pemilihan agama untuk anda?
3. Apakah anda mendapat pendidikan agama dari orang tua?

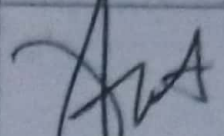
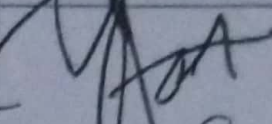
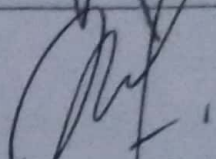
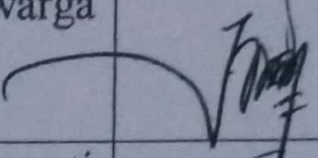
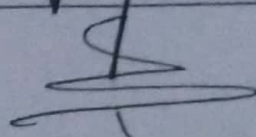
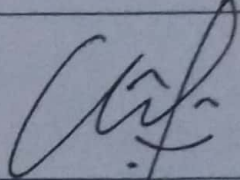
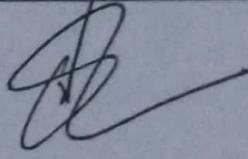
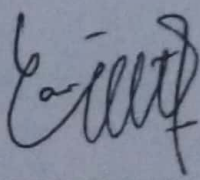
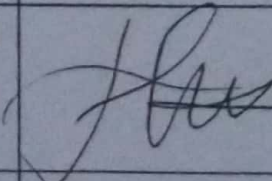
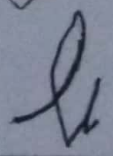
4. Bagaimana dengan aktifitas keagamaan keluarga anda?
5. Bagaimana interaksi anatar keluarga dengan masyarakat?
6. Bagaimana pendapat anda tentang keluarga harmonis?
7. Apakah keluarga anda sudah merasakan keharmonisan tersebut?

### **C. Kerabat**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai keluarga DY/GS/UA?
2. Apakah ketika menikah atau pindah agama mereka mendapat respon dan restu yang baik dari masing- masing keluarga?
3. Bagaimana pandangan anda melihat keluarga DY/GS/UA yang beda agama?



## Jurnal Kegiatan Penelitian

Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
Jumat, 16 Agustus 2019	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala Desa	
Senin, 19 Agustus 2019	Wawancara dan Observasi dengan Bapak Sekretaris Desa Wonocepoko Ayu	
Rabu, 21 Agustus 2019	Wawancara dengan Bapak Abdul Rohim selaku Penghulu Desa Wonocepoko Ayu	
Rabu, 21 Agustus 2019	Wawancara dengan Bapak Gimman selaku warga yang menganut Agama Islam	
Selasa, 10 September 2019	Wawancara dan Observasi dengan Ibu Purwanti selaku tetangga dari keluarga Gimman dan Sulasmini	
Sabtu, 23 November 2019	Wawancara dengan Bapak Didik selaku warga yang menganut Agama Hindu	
Sabtu, 23 November 2019	Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku warga yang menganut Agama Islam	
Minggu, 24 November 2019	Wawancara dengan Ajeng selaku Anak dari Bapak Didik dan Ibu Yayuk yang menganut Agama Islam	
Selasa, 26 November 2019	Wawancara dengan Ibu Olivia selaku tetangga dari Bapak Didik dan Ibu Yayuk	
Rabu, 27 November 2019	Wawancara dengan Bapak Sukonto selaku Tokoh Masyarakat	



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
KECAMATAN SENDURO

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136  
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id

**J E M B E R**

Nomor : B-782 /In.20/6.a/PP.00.9/08/2019 15 Agustus 2019  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten  
Lumajang

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa Berikut:

Nama : Novita Putri Puja Kalela  
NIM : D20153046  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi :Pemberdayaan Masyarakat Islam/ BKI  
Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan  
mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama 30  
hari, di Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Membangun  
Keharmonisan Keluarga dalam Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Desa  
Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)"

Demikian atas perkenaan dan kerja sama bapak/ibu, kami sampaikan  
terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

A.n. Dekan,

Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhlatul Jannah





PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
KECAMATAN SENDURO  
**DESA WONOCEPOKOAYU**

Jalan Raya Senduro Nomor : 101 Telp. ( 0334 ) .....  
SENDURO - 67361

**REKOMENDASI**

Nomor : 470/ *97* /427.95.10/2019

Menindak lanjuti surat dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Negeri (IAIN) Jember Nomor : B-782/In.20/6.a/PP.00.9/08/2019 Tanggal 15 Agustus 2019 Perihal Permohonan Tempat Penelitian Skripsi maka dengan ini memberikan surat rekomendasi dalam rangka menyelesaikan program studi kepada :

Nama : Novita Putri Puja Kalela

NIM : D20153046

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam /BKI

Semester : IX (sembilan)

Selama : 30 (tiga puluh) Hari

Judul Skripsi :

Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga dalam Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat di tindak lanjuti dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Wonocepokoayu

Pada tanggal : 19 Agustus 2019

A/n Kepala Desa Wonocepokoayu,





PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
KECAMATAN SENDURO  
KEPALA DESA WONOCEPOKOAYU

Jl. Desa Wonocepokoayu No. 01 Telp. (0334) .....  
SENDURO 67361

SURAT KETERANGAN  
NOMOR : 470/867/427.95.11 / 2019

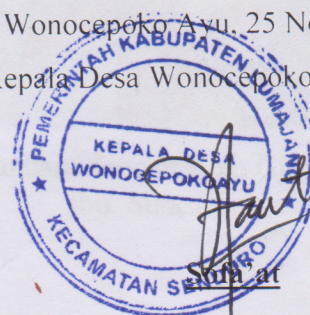
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Novita Putri Puja Kalela  
Tempat, tanggal lahir: Lumajang, 16 November 1997  
Alamat : Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro  
Kabupaten Lumajang  
Jenis Rekomendasi : Izin Penelitian dalam rangka menyusun Skripsi  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
Lokasi : Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten  
Lumajang

Nama tersebut telah benar-benar selesai melaksanakan penelitian di Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan apabila ternyata ada kekliruan akan diberikan untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Wonocepoko Ayu, 25 November 2019  
A/n Kepala Desa Wonocepoko Ayu (sekdes)



## DOKUMENTASI



Wawancara Bpk. Abdul Rohim  
Mudin Desa Wonocepoko Ayu



Wawancara Bpk. Sukonto  
Tokoh Masyarakat Desa  
Wonocepoko Ayu



Wawancara Bpk. Didik dan  
Ibu Yayuk



Wawancara Bpk. Gimán dan  
Ibu Sulasmini



Wawancara Bpk. Agung dan  
Ibu Ulfa



Wawancara Ibu. Purwanti



Wawancara Ajeng anak dari  
Bpk. Didik dan Ibu Yayuk



Wawancara Ibu. Oliv

## BIODATA PENULIS



Nama : Novita Putri Puja Kalela  
NIM : D20153046  
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 16 November 1997  
Alamat : Dsn. Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan  
Senduro  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
NIM : D20153046  
No. Telp : 081553710254  
Email : [Cimellalhuda@gmail.com](mailto:Cimellalhuda@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan Formal : SDN 01 Wonocepoko Ayu  
SMPN 02 Senduro  
MAN Lumajang  
IAIN Jember  
Riwayat Pendidikan Non Formal : TPQ Darul Falah Wonocepoko Ayu  
MADIN Darul Habib Wonocepoko Ayu  
PP. Mambaul Hikam 01 Lumajang